



KECIMOL SENI KOLABORASI KAJIAN BENTUK FUNGSI DAN NILAI DI LOMBOK

DRS. I MADE SATYANANDA
DRA. I GUSTI AYU ARMINI, M.SI
I KETUT SUDHARMA PUTRA, S.S, M.SI.

Direktorat
Kebudayaan

1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2015

700.1

MAD

k

KECIMOL
SENI KOLABORASI KAJIAN BENTUK FUNGSI
DAN NILAI DI LOMBOK

Penulis :

Drs. I Made Satyananda

Dra. I Gusti Ayu Armini, M.Si

I Ketut Sudharma Putra, S.s., M.Si

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2015

KECIMOL

**SENI KOLABORASI KAJIAN BENTUK FUNGSI
DAN NILAI DI LOMBOK**

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

oleh :

I Made Satyananda, dkk.

Diterbitkan oleh **Penerbit Kepel Press**

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
Bali

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

I Made Satyananda, dkk.

KECIMOL

Seni Kolaborasi Kajian Bentuk Fungsi dan Nilai di Lombok

I Made Satyananda, dkk.

X + 86 hlm.; 15,5 cm x 23 cm

ISBN : 978-602-356-040-0

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis
dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali dalam tahun anggaran 2015 berhasil menerbitkan hasil penelitian yang berjudul " *Kecimol Seni Kolaborasi Kajian Bentuk, Fungsi, dan Nilai Di Lombok*".

Penerbitan hasil penelitian kesenian kecimol di pulau Lombok yang dikaji berdasarkan bentuk, fungsi, dan nilai, merupakan salah satu upaya untuk menambah khasanah budaya dan pengetahuan masyarakat mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai budaya merupakan sarana dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam rangka pembangunan masyarakat Indonesia yang menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah.

Kami menyadari bahwa berhasilnya usaha ini selain berkat kerja keras para peneliti, juga tidak terlepas dari kerja sama yang baik dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak terkait yang telah memberikan bantuan dari awal penelitian sampai penerbitan buku ini. Selanjutnya kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi penyempurnaan penerbitan mendatang.

Badung, Oktober 2015

Kepala BPNB Bali

Drs. I Made Purna, M.Si.
NIP. 19591231 198710 1001

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Ruang Lingkup Penelitian | 4 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 4 |
| 1.6 Konsep dan Landasan Teori | 5 |
| 1.6.1 Konsep | 5 |
| 1.6.2 Landasan Teori | 7 |
| 1.7 Metode Penelitian | 8 |
| BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH | |
| PENELITIAN | 11 |
| 2.1 Letak Geografis dan Kondisi Alam | 11 |
| 2.2 Kependudukan | 13 |
| 2.2.1 Mata Pencaharian | 14 |
| 2.2.2 Pendidikan | 15 |
| 2.2.3 Latar Belakang Sosial Budaya | 16 |

| | |
|---|----|
| BAB III BENTUK KESENIAN KECIMOL | |
| DI LOMBOK | 29 |
| 3.1 Pengertian Kecimol | 29 |
| 3.2 Asal-Usul Kesenian Kecimol | 31 |
| 3.3 Peralatan (Alat Musik) Kesenian Kecimol | 35 |
| 3.4 Organisasi Kecimol di Pulau Lombok | 38 |
| 3.5 Pakaian (Kostum) | 39 |
| 3.6 Waktu dan Tempat Pementasan | 40 |
| 3.7 Persiapan dan Pementasan Kesenian Kecimol | 40 |
| 3.7.1 Tahap Persiapan | 40 |
| 3.7.2 Tahap Pementasan | 42 |
| BAB IV FUNGSI KESENIAN KECIMOL | 45 |
| 4.1 Fungsi Sebagai Pengiring Upacara | 47 |
| 4.2 Fungsi Sebagai Hiburan | 49 |
| 4.3 Fungsi Dalam Pemenuhan Estetika atau Keindahan | 50 |
| 4.4 Fungsi Sebagai Sarana Pendidikan | 51 |
| 4.5 Fungsi Dalam Bidang Ekonomi | 52 |
| 4.6 Fungsi Dalam Bidang Sosial | 52 |
| BAB V NILAI BUDAYA KESENIAN KECIMOL | 55 |
| 5.1 Nilai Budaya Gotong Royong | 56 |
| 5.2 Nilai Budaya Kreatif | 60 |
| 5.3 Nilai Budaya Estetika | 64 |
| 5.4 Nilai Ekonomi | 67 |
| 5.5 Nilai Rekreasi | 70 |
| 5.6 Nilai Edukasi | 72 |
| BAB VI PENUTUP | 75 |
| 6.1 Simpulan | 75 |
| 6.2 Saran | 77 |
| KEPUSTAKAAN | 81 |
| DAFTAR INFORMAN | 85 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1. Data Jumlah Sebaran Penduduk Berdasarkan Wilayah Dusun | 13 |
| Tabel 2.2. Penduduk Masbagik Utara Menurut Mata Pencaharian | 15 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 3.1. <i>Cikar (gerobak)</i> Sarana Angkut Alat Musik <i>Kecimol</i> | 37 |
| Gambar 3.2. Peralatan Kesenian Kecimol | 38 |
| Gambar 3.3. Kegiatan Persiapan Yang Dilakukan Kelompok <i>Kecimol</i> | 41 |
| Gambar 3.4. Group <i>Kecimol</i> Pratama Saat Pentas | 43 |
| Gambar 5.1. Anggota kelompok kesenian kecimol bekerjasama memperbaiki drum | 62 |
| Gambar 5.2. Pementasan kesenian kecimol memberi hiburan bagi masyarakat sasak | 71 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang, banyak mendapat pengaruh negara luar, baik di bidang politik, ekonomi, dan budaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terjadinya gelombang globalisasi yang mendera bangsa kita, dan telah membawa dampak dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.

Adanya pengaruh negara luar menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian tokoh maupun masyarakat Indonesia, akan melemahnya jati diri dan karakter bangsa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan langkah-langkah khusus guna mengantisipasi adanya kekhawatiran sekelompok masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan hal itu, terkait dengan masalah jati diri dan karakter bangsa, pembicaraan kita tidak bisa lepas dari kebudayaan. Karakter adalah bagian dari kebudayaan, sedangkan identitas adalah pencerminan dari karakter yang membedakan suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya (Menbudpar, 2010 : 2).

Secara umum kebudayaan dirumuskan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990 : 180). Dengan demikian, inti dari kebudayaan adalah nilai-nilai yang memengaruhi gagasan, perilaku, dan karya manusia. Lebih lanjut dalam pasal 32 UUD 1945

telah tertuang mengenai kebudayaan, yang bunyinya “*pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia*”. Melalui penjelasannya dapat kita pahami maksud kalimat itu. Penjelasan pada pasal 32, sebagaimana kita ketahui berbunyi :

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bagi Bangsa Indonesia (Sudhartha, 1993 : 14).

Berdasarkan penjelasan pasal 32, dapat diketahui bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Selain itu, perlu dipahami bahwa kebudayaan tidak boleh diartikan secara sempit, tetapi harus diartikan secara luas, baik budaya benda (*tangible*), maupun budaya tak benda (*intangible*). Oleh sebab itu, kita sebagai penerus bangsa, harus terus memperjuangkan budaya daerah, agar diakui sebagai warisan budaya dunia.

Kebudayaan memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu terdiri atas tujuh unsur budaya yakni : Bahasa, Sistem Pengetahuan, Sistem Teknologi, Sistem Mata Pencaharian Hidup, Sistem Organisasi Sosial, Sistem Relegi, dan Kesenian. Sehubungan dengan ke tujuh unsur budaya tersebut di atas, sudah banyak tokoh atau ahli sosial mengungkapkan pandangannya. Salah satu contoh yang dapat dijelaskan yaitu mengenai unsur bahasa. Adanya sebuah pendapat yang mengatakan bahwa bahasa dan pikiran saling mempengaruhi, karena adanya hubungan timbal balik antara kata-kata dan pikiran. Widhiarso, 2004 : 15, dalam Husnan, 2012 : 4, mengatakan tentang determinisme bahasa terhadap pikiran, yaitu bahasa merupakan sebuah media yang memfasilitasi potensi dalam menalar dan bukan sebagai penentu mutlak. Dengan kata lain, cara pandang manusia yang berkaitan dengan hakikat hidup

dapat dilihat dari bahasanya atau bahasa merupakan cermin cara pandang penuturnya terhadap dunianya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur budaya dalam suatu kebudayaan, saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Mengingat kebudayaan suatu bangsa ataupun suku bangsa mempunyai cakupan yang sangat luas, maka perlu diadakan pembatasan terhadap cakupan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu dalam kesempatan ini hanya akan mengkaji mengenai budaya takbenda (*intangible*), yaitu unsur kesenian.

Bidang kesenian belakangan ini mendapat perhatian cukup serius dari pemerintah. Hal tersebut terbukti dengan diberikannya penghargaan oleh pemerintah kepada maestro seni tradisi dan anugrah seni kepada budayawan dari berbagai daerah oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Di samping itu, telah diselenggarakan Kongres Kesenian dan Kongres Kebudayaan Indonesia (BPKKI), serta temu budaya yang diselenggarakan Kemenbudpar, di antaranya : Kongres Kesenian Indonesia ke-2 tahun 2005 yang diikuti sekitar 500 orang peserta dari seluruh Indonesia. Kongres kesenian merupakan media mempertemukan para seniman, untuk berdiskusi dan mencari jalan bagi pengembangan kreativitas berkesenian di masa yang akan datang (Menbudpar, 2010 : 10).

Mengingat pentingnya kebudayaan, khususnya kesenian, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, dalam tahun anggaran 2015 akan melakukan pengkajian mengenai salah satu cabang kesenian, yaitu *kecimol*. *Kecimol* adalah salah satu kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Sasak di pulau Lombok. Adapun judul penelitian yang akan dilaksanakan yaitu "*Kecimol Seni Kolaborasi Kajian bentuk, Fungsi, dan Nilai Di Lombok*". Mudah-mudahan hasil penelitian ini, dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Lombok pada khususnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kesenian *kecimol* di pulau Lombok?
2. Apa fungsi kesenian *kecimol* di pulau Lombok?
3. Nilai-nilai budaya apa yang terkandung dalam kesenian *kecimol* di pulau Lombok?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk kesenian *kecimol* yang terdapat di pulau Lombok.
2. Untuk mengetahui fungsi kesenian *kecimol* bagi kehidupan masyarakat Sasak di pulau Lombok.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian *kecimol* di pulau Lombok.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terdiri atas ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup lokasi yaitu penelitian ini dilaksanakan di pulau Lombok, provinsi Nusa Tenggara Barat. Sedangkan ruang lingkup materi, yaitu membahas permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu meliputi bentuk, fungsi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian *kecimol* di pulau Lombok.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Menambah khazanah pengetahuan mengenai bidang kesenian yang terdapat di Indonesia pada umumnya, dan di pulau Lombok pada khususnya.

2. Dipakai sebagai acuan keilmuan dalam khazanah penelitian ilmu-ilmu sosial, dalam meneliti keberadaan kesenian-kesenian daerah lainnya yang ada di Indonesia.
3. Memberi sumbangan pemikiran kepada masyarakat, khususnya masyarakat pulau Lombok, dalam usaha melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah.

1.6 Konsep dan Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan teori, sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Adapun konsep dan teori yang digunakan, akan dijelaskan dalam uraian berikut.

1.6.1 Konsep

a. *Pengertian Kecimol*

Kecimol adalah salah satu kesenian khas pulau Lombok. Kesenian *kecimol* telah ada sejak puluhan tahun yang lalu, dan sampai sekarang masih bertahan, bahkan perkembangannya semakin meluas di masyarakat. Kata *kecimol* berasal dari dua suku kata yaitu *kode* dan *molah*. *Kode* berarti *kecik* (kecil) dan *molah* berarti mudah atau gampang. Pengertian mudah atau gampang maksudnya kesenian ini menggunakan hanya beberapa peralatan musik tradisional, sehingga mudah untuk dibawa.

Dengan demikian kesenian *kecimol* adalah kesenian masyarakat Sasak di Lombok yang muncul dari kreativitas masyarakat bawah atau masyarakat kecil, dan pada mulanya hanya menggunakan alat-alat musik yang bersifat tradisional. Belakangan ini kesenian *kecimol* telah mengalami perubahan dan perkembangan, karena telah ditambahkan dengan beberapa peralatan musik modern, seperti gitar, bass drum dan lain-lain.

b. *Pengertian Seni Kolaborasi*

Seni adalah suatu keterampilan dan kekreatifan hasil perwujudan dari perilaku atau emosi di media yang berpotensi dapat

diakses publik, terutama untuk tujuan menarik kita estetis. Sifat seni dan konsep terkait seperti kreativitas dan interpretasi, yang dieksplorasi dalam cabang filsafat disebut sebagai estetika (www.pengertian.info/pengertian-seni.html, diakses tanggal 26 Januari-2015).

Sedangkan kolaborasi adalah bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait, baik individu, lembaga atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat. Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses. Saling memberikan manfaat, kejujuran, kasih sayang serta berbasis masyarakat (CIFOR/PILI,2005) dalam akunt.blogspot.com/2014/04/pengertian-kolaborasi-dalam-seni-musik.html.

Berdasarkan definisi di atas, seni kolaborasi merupakan suatu keterampilan dan kekreatifan hasil perwujudan dari perilaku dan dapat diakses publik, dengan maksud menarik kita estetis. Keterampilan dan kekreatifan hasil perwujudan dari perilaku tersebut sangat membutuhkan adanya bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen terkait, dan selalu berpedoman pada nilai-nilai budaya.

c. *Definisi Oprasional*

Kecimol adalah salah satu kesenian yang terdapat di pulau Lombok. Kesenian ini tercipta dari adanya keterampilan dan kekreatifan hasil perwujudan dari perilaku atau emosi masyarakat Lombok. Kesenian ini tercipta dari adanya bentuk kerjasama, interaksi, serta kompromi beberapa elemen terkait, baik individu, lembaga, atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung atau tidak langsung, sehingga terbentuk seni kolaborasi yang dinamakan *kecimol*. *Kecimol* merupakan seni kolaborasi yang terdapat di pulau Lombok, dalam pementasan, memainkan peralatan musik tradisional dan dipadukan dengan peralatan musik yang modern. Demikian pula lagu-lagu yang mengiringinya berupa tembang-tembang Sasak dan lagu-lagu dangdut, pop, maupun

rok. Sehingga terbentuk kolaborasi yang dinamakan *seni kolaborasi kecimol*. Penelitian ini akan mengkaji kesenian *kecimol* berdasarkan tinjauan bentuk, fungsi, dan nilai budaya. Kajian bentuk, akan mengkaji bentuk dari kesenian *kecimol*, seperti : asal-usul kesenian *kecimol*, kostum, peralatan (alat musik) dan lain-lain. Kajian fungsi mengkaji kegunaan kesenian *kecimol* bagi masyarakat pendukungnya, baik ditinjau dari segi ekonomi, sosial maupun budaya. Sedangkan kajian nilai yaitu mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian *kecimol* di pulau Lombok, seperti nilai filosofis, nilai estetika, nilai etika dan lain-lain.

1.6.2 Landasan Teori

Teori yang dipakai acuan dalam mengkaji penelitian ini adalah teori *estetika*. *Estetika* dengan ungkapan lain dapat dikatakan "*teori kesenian*", "*filsafat seni*" atau "*teori keindahan*", merupakan bagian yang teramat penting dari keseluruhan pranata kesenian. Pranata kesenian merupakan suatu keterpaduan sistemik. Dalam bahasan mengenai sistem kesenian dapat dirinci unsur-unsur pembentuk sistem tersebut. Apabila unsur kesenian diidentikkan dengan pranata kesenian, komponen-komponen pembentuknya adalah: 1. perangkat nilai-nilai dan konsep-konsep yang merupakan pengaruh bagi keseluruhan kegiatan berkesenian (baik dalam membuat maupun menikmatinya), 2. Para pelaku dalam urusan berkesenian, mulai dari seniman perancang, seniman penyaji, pengayom (dalam arti luas, termasuk 'produser'), dan penikmat, 3. Tindakan-tindakan terpola dan terstruktur dalam kaitan dengan seni, seperti kebiasaan berlatih, berkarya, membahas karya seni, *publikasi* karya seni beserta segala persiapannya, dan lain-lain; dan 4. Benda-benda yang terkait dengan proses berkesenian, baik yang digunakan sebagai alat maupun dihasilkan sebagai bagian dari karya seni. Masing-masing komponen dari pranata kesenian itu pun dapat dijadikan suatu kajian tersendiri. Kajian *estetika* pada dasarnya berkenaan dengan komponen pertama, yaitu perangkat nilai dan konsep pengarah, yang dapat juga dikatakan sebagai komponen inti dalam pranata kesenian (Sedyawati, 2006 :

125). *Eстетika* sebagai sebuah teori ilmu pengetahuan tidak hanya menyimak keindahan dalam pengertian konvensional, melainkan telah berkembang ke arah wacana dan fenomena. Perubahan pandangan *estetika* dari masa ke masa ini secara umum dapat dibagi menjadi tiga yaitu ; (1). *Eстетika klasik/ pra modernism*, dengan prinsip bentuk mengikuti makna (*form follows meaning*), (2). *Eстетika modernisme*, dengan prinsip bentuk mengikuti fungsi (*form follows function*), dan (3). *Eстетika Postmodernisme*, dengan prinsip bentuk mengikuti kesenangan (*form follows fun*) (Sachari, 2006: 9, dalam Mawan, 2012). *Seni kolaborasi kecimol* adalah sebuah musik yang lahir dari prinsip *estetika post modernism* yang lahir akibat dari proses kreatif seniman-seniman pendukungnya sebagai pengembangan dari bentuk-bentuk *estetika klasik*. Melihat uraian di atas, teori *estetika* sangat relevan dipakai untuk membedah masalah penelitian, terkait dengan bentuk, fungsi, dan nilai –nilai budaya kesenian *kecimol* di pulau Lombok.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan strategi penelitian yang menghasilkan keterangan atau data yang dapat mendeskripsikan realitas sosial atau kejadian-kejadian yang terkait dengan kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi organisasi, hubungan kekerabatan, dan pergerakan-pergerakan sosial. Pengertian metode kualitatif seperti yang telah diuraikan, nantinya dipakai sebagai acuan dalam mengkaji kesenian kecimol, dengan judul *Kecimol Seni Kolaborasi Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Nilai Di Lombok*. Dengan demikian penekanannya bukan pada pengukuran, tetapi lebih pada penjelasan yang bersifat holistik dan kritis (Basri, 2008 : 54). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Data diperoleh melalui hasil wawancara di lapangan, dokumen dan buku.

Selain itu, hal yang perlu untuk diperhatikan adalah mengenai penentuan informan, instrumen penelitian dan teknik pengum-

pulan data. Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kriteria atau kategori tertentu secara *purposive sampling* yaitu cara menentukan dan pemilihan informan sebagai sampel didasarkan pada penilaian peneliti sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Instrumen penelitian yang digunakan di antaranya berupa catatan lapangan (*field Notes*), pedoman wawancara, dan alat perekam. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Letak Geografis dan Kondisi Alam

Desa Masbagik Utara merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Desa Masbagik Utara mempunyai luas area 0,97 km² atau kurang lebih sekitar 2,92 % dari luas kecamatan. Desa Masbagik Utara merupakan lokasi ibukota kecamatan Masbagik dengan tinggi wilayah sekitar 340 – 400 m di atas permukaan air laut. Desa Masbagik utara terdiri atas 8 dusun di antaranya Dusun Karang Baru, dusun Bumbang, dusun Karang Majelo, Telaga Urung, Kesembung, Ketangga, Ranca dan dusun Repok, dengan pusat pemerintahan desa berada di dusun Karang Baru. Akses menuju desa jalanan sudah diaspal. Jarak tempuh ke kota kabupaten Lombok Timur sekitar 10-15 menit.

Secara umum wilayah kecamatan Masbagik berdasarkan Rencana Tata Ruang Kawasan Andalan Kabupaten Lombok Timur (2005-2015) berada pada kemiringan lebih kecil dari 2-5 % atau disebut morfologi rendah. Secara spesifik wilayah Desa Masbagik Utara berdasarkan tingkat kelerengannya dapat dibagi dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu

1. Wilayah dataran landai dengan kemiringan 0-2%, keadaan lahan seperti ini dimanfaatkan untuk pemukiman dan pertanian.

2. Wilayah dengan kondisi bergelombang dengan kemiringan 2-5%, dan dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dan pemukiman
3. Wilayah dengan perbukitan landai dengan kemiringan 5-15% dan pemanfaatannya didominasi untuk perkebunan dan sebagian kecil untuk pemukiman.

Batas wilayah Desa Masbagik Utara di sebelah utara Masbagik Utara Baru, di bagian selatan dengan Masbagik Selatan, di barat dengan Desa Danger dan di bagian timur dengan Desa Masbagik Timur. Berdasarkan peta Geologi Nusa Tenggara Barat, Kabupaten Lombok Timur terdiri atas barisan sedimen kwarter, yang tersebar di sekitar pantai permata, Labuhan Lombok, Labuhan Haji, Tanjung Luar dan sebagian kecamatan Jeroaru. Berdasarkan data Rencana Tata Ruang Kawasan Andalan Kabupaten Lombok Timur 2005-2015, kawasan Lombok Timur merupakan daerah agraris yang didukung oleh iklim tropis. Dari sebaran lokasi, keadaan curah hujan di Kabupaten Lombok Timur bagian barat dan utara (daerah pantai) mempunyai curah hujan yang lebih kecil dibandingkan dengan bagian lainnya. Semakin ke barat curah hujan semakin tinggi selaras dengan ketinggian tempat dari atas permukaan laut. Wilayah Lombok Timur bagian tengah pada umumnya curah hujannya lebih tinggi dibandingkan bagian timur dan utara maupun selatan.

Desa Masbagik Utara termasuk katagori dengan tingkat curah hujan cukup tinggi karena terletak pada bagian tengah Kabupaten Lombok Timur. Curah hujan tertinggi berada di daerah puncak gunung Rinjani dengan curah hujan antara 2000-2500 cm per tahun. Hujan di Kabupaten Lombok Timur terjadi antara bulan Januari hingga April dan antara bulan Oktober hingga Desember. Rata-rata hujan terlama terjadi pada bulan Januari, Pebruari, Nopember dan Desember. Kabupaten Lombok Timur memiliki suhu antara 20-30°C, dengan temperatur rata-rata sekitar 26° C sampai dengan 30° C.

2.2 Kependudukan

Suku Sasak adalah penduduk asli yang mendiami wilayah Desa Masbagik Utara. Berdasarkan data Desa Masbagik Utara tahun 2011-2012, sebaran penduduk merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kemajuan suatu wilayah. Pada Desa Masbagik Utara, sebaran penduduk yang paling besar berada di dusun Ranca, Repok dan Karang Baru. Dari ketiga dusun tersebut yang mempunyai KK miskin terkecil adalah dusun Ranca dan bahkan di antara kedelapan dusun di wilayah Desa Masbagik Utara. Kepadatan penduduk Desa Masbagik Utara menurut data jumlah penduduk berdasarkan perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayahnya (brutto) tahun 2011-2012 adalah 12.042/km.

Tabel 2.1. Data Jumlah Sebaran Penduduk Berdasarkan Wilayah Dusun

| No. | Dusun | Jumlah Jiwa | Laki-laki | Perempuan | Rumah Tangga | KK Miskin |
|-----|---------------|-------------|-----------|-----------|--------------|-----------|
| 1 | Ranca | 2109 | 996 | 1113 | 925 | 145 |
| 2 | Pedaleman | 1312 | 631 | 681 | 454 | 206 |
| 3 | Kesembung | 1135 | 525 | 610 | 353 | 236 |
| 4 | Telaga Urung | 1374 | 695 | 679 | 556 | 302 |
| 5 | Karang Majelo | 1502 | 721 | 781 | 528 | 286 |
| 6 | Bumbang | 1278 | 591 | 687 | 453 | 325 |
| 7 | Karang Baru | 1689 | 824 | 907 | 655 | 226 |
| | JUMLAH | 10.399 | 4.983 | 5.458 | 3.924 | 1.726 |

Sumber: Gambaran Umum Desa Masbagik Utara Tahun 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Masbagik Utara sebanyak 10.399 jiwa yang terdiri atas laki-laki sebanyak 4.983 jiwa dan perempuan sebanyak 5.458 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.924 dengan jumlah kepala keluarga yang tergolong miskin sebanyak 1.726.

2.2.1 Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk merupakan suatu aktivitas manusia untuk mempertahankan hidupnya dan bertujuan untuk memperoleh taraf hidup yang layak, di mana corak dan macam kegiatan tersebut tidak sama sesuai dengan kemampuan penduduk dan keadaan daerahnya. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian sangat berguna dalam memberikan gambaran tentang jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya dari berbagai macam pekerjaan. Mata pencaharian merupakan salah satu faktor yang selalu ada dalam kehidupan manusia sebagai makhluk hidup dan tidak bisa dilepaskan dari penduduk itu sendiri. Di samping itu secara umum komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat mencerminkan keadaan perekonomian suatu desa atau wilayah.

Tingkat kemakmuran masyarakat Desa Masbagik Utara ditinjau dari kondisi rumah yang mereka tempati, tergolong cukup bagus karena lingkungan permukiman terlihat bersih dan rapi. Rumah kediaman yang sudah permanen juga menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Masbagik Utara sudah memadai. Tersedianya lapangan pekerjaan menandakan bahwa masyarakat memiliki kesempatan untuk berusaha dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Mata pencaharian penduduk Desa Masbagik Utara beraneka ragam, seiring dengan pendidikan yang mereka miliki. Jika dilihat dari letak geografis Desa Masbagik Utara yang sebagian besar lahannya merupakan bangunan (permukiman), sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pedagang, petani dan home industri. Dalam kenyataannya kegiatan penduduk Masbagik Utara lebih banyak bergerak di bidang perdagangan. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan sarana dan prasarana perdagangan, seperti pasar, ruko, dan kios-kios di sepanjang jalan utama Desa Masbagik Utara. Selain itu ada juga sebagian kecil penduduk yang bekerja sebagai buruh, pegawai negeri sipil, dan jasa. Hal ini menggambarkan bahwa pada umumnya sektor perdagangan, pertanian dan home

industri lebih banyak dapat menampung tenaga kerja dan memiliki peluang lebih besar jika dibandingkan dengan tukang dan yang lainnya. Mata pencaharian penduduk Desa Masbagik Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2. Penduduk Masbagik Utara Menurut Mata Pencaharian

| No | Pekerjaan | Jumlah | Prosentase |
|----|---------------|--------|------------|
| 1. | Petani | 439 | 21,73 |
| 2. | Buruh | 101 | 5 |
| 3. | Pedagang | 675 | 33,40 |
| 4. | PNS/TNI/Polri | 222 | 11 |
| 5. | Industri | 424 | 21 |
| 6. | Buruh | 159 | 7,87 |
| | JUMLAH | 2.020 | 100 |

Sumber : Gambaran Umum Desa Masbagik Utara Tahun 2013

2.2.2 Pendidikan

Penduduk desa Masbagik Utara sebagian besar sudah memahami betapa pentingnya pendidikan. Jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SD atau sederajat sebanyak 2.859 orang, pendidikan SMP atau sederajat 1.305 jiwa, Selain itu jumlah penduduk yang berhasil menamatkan pendidikannya sampai setingkat SMA atau sederajat sebanyak 2.017 dan yang berhasil mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi sebanyak 198 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sudah tinggi terlebih lagi dengan adanya wajib belajar 9 tahun yang didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan yang sudah memadai.

Seiring dengan berjalannya waktu, hampir setiap tahun jumlah anggota masyarakat yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi semakin meningkat. Keasadaran masyarakat sedikit demi sedikit mengalami kemajuan. Keadaan ini berjalan dengan baik berkat adanya pemahaman-pemahaman oleh

pemerintah maupun swasta kepada masyarakat untuk meningkatkan kepedulian terhadap dunia pendidikan.

2.2.3 Latar Belakang Sosial Budaya

a. Sistem Kekerabatan

Suku Sasak yang mendiami pulau Lombok pada umumnya dan desa Masbagik Utara khususnya berpendapat bahwa sebuah keluarga akan terbentuk apabila terjadi perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Keluarga yang baru terbentuk segera akan menempati kediaman baru di rumah suami. Akan tetapi, tempat tinggal bagi keduanya dapat berubah sesuai dengan keadaan dan persetujuan kedua belah pihak. Suami bisa tinggal di rumah pihak keluarga perempuan karena suatu hal seperti anak tunggal, permintaan orang tua, dan sebagainya. Suku Sasak menganut sistem bilateral. Jika ia mempunyai anak dalam perkawinan, anak-anak tersebut adalah anak-anak dari ayah dan ibu dan anaknya mempunyai hubungan kekeluargaan baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu.

Sebuah keluarga kecil atau *batik* dalam bahasa Sasak disebut *sekuren* dan anggotanya terdiri dari ayah (*amaq*) ibu (*inaq*) dan anak-anak (*anaq*). Namun, bisa saja terjadi *sekuren* tidak terdiri dari ayah, ibu dan anak, tetapi beberapa orang ipar, paman, dan nenek dari salah satu pihak ikut dalam keluarga kecil. Arti kata *sekuren* dalam satu keluarga berarti tanggungan ekonomi. Peran terpenting terletak pada pundak ayah. Ayah bertanggungjawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bertanggungjawab terhadap kesehatan anak-anaknya. Ibu berhak atas pengaturan rumah tangga, berkewajiban melayani suami dan anak-anaknya dalam kebutuhan menyiapkan makanan.

Anak laki-laki yang berkeluarga berkewajiban membantu ayah di sawah seperti menanam padi, mencangkul, mengembalakan ternak atau mencabut rumput. Anak laki-laki yang sebagian hasilnya diserahkan kepada orang tua. Namun ada juga dinikmati bersama-sama orang tua dan saudara-saudaranya, karena bekerja

sama dalam aktivitas produksi. Bagian tanah pertanian yang digarap oleh anak laki-laki yang berkeluarga bukan merupakan hak waris tetapi bersifat sementara. Setelah orang tua meninggal dunia, anak laki-laki tersebut berhak atas warisan orang tuanya dan hidup sebagai keluarga dengan tanggung jawab penuh pada diri sendiri atas ekonomi serta kegiatan sosial lainnya.

b. Sistem Kesenian

Masyarakat suku Sasak yang ada di desa Masbagik mengenal berbagai jenis kesenian baik seni musik maupun seni tari. Adapun jenis-jenis musik yang populer di kalangan masyarakat Sasak di Desa Masbagik di antaranya:

1. Barong Tengkok

Musik jenis ini sebagian besar terdiri dari alat musik yang dipukul, dan 2 buah lainnya merupakan alat musik tiup. Dalam pementasannya seni musik Barong Tengkok mempergunakan

- a. Kenceng sebanyak 6 pasang yang berfungsi sebagai alat perkusi berbentuk bulat
- b. Gendang satu buah berfungsi sebagai pemberi tempo dan dinamika
- c. Petuk satu buah berfungsi sebagai alat perkusi dan dipukul pada setiap hitungan tertentu.
- d. Barong lanang (barong laki-laki), merupakan tempat reong yang mempunyai dua buah nada yang mirip dengan suara sol dan la
- e. Barong wadon (barong perempuan) merupakan tempat reong yang mempunyai dua buah nada juga yang mirip dengan suara mi dan re. Kedua barong tersebut berfungsi sebagai harmoni.
- f. Gong satu buah yang berfungsi sebagai bass, yang dipukul setiap akhir hitungan.
- g. Suling tiga buah, yaitu suling lanang 2 buah, berfungsi sebagai pembawa melodi dan suling wadon (pereret) satu buah, yang juga berfungsi sebagai pembawa melodi.

Barong ini disebut barong tengkok karena salah satu alatnya diletakkan pada benda tiruan berbentuk barong atau singa, sedang cara membawanya di "tengkok" atau digendong di bahu sebelah kiri. Untuk menandai mana yang barong lanang dan mana barong yang wadon dapat dilihat dari ekor barong tersebut. Kalau ekornya hanya satu, itu adalah barong lanang, sedangkan yang wadon ekornya terdiri dari beberapa lembar kain. Barong tengkok bisa dimainkan dengan cara berdiri maupun dengan cara berjalan. Musik jenis ini biasanya dipakai untuk mengiringi upacara perkawinan, sunatan dan juga berfungsi sebagai hiburan untuk menyambut atau memeriahkan hari-hari besar nasional dan hari besar lainnya.

2. Gendang

Gendang merupakan alat musik yang dipukul dan hampir terdapat di semua kabupaten di pulau Lombok. Berdasarkan ukurannya, gendang ini ada bermacam-macam. Di pulau Lombok umumnya ada dua jenis ukuran, yaitu gendang besar dan sering disebut gendang bele'. Gendang bela ada dua jenis yang disebut dengan gendang mama (laki-laki) dan gendang nina (perempuan). Perbedaan antara gendang mama dan gendang nina terletak pada nada suaranya. Gendang mama suaranya lebih nyaring dibandingkan dengan gendang nina. Selain gendang bele' juga ada gendang kode' (gendang kecil) ukurannya lebih kecil dibandingkan gendang bele'.

Semua jenis gendang ini terbuat dari bahan yang sama yaitu kulit, kayu dan rotan. Demikian juga dengan cara memainkannya hampir sama, ada yang dipukul dengan alat pemukul dan ada yang dipukul dengan tangan atau kedua-duanya. Biasanya tangan kanan dengan pemukul, tangan kiri kosong. Fungsi gendang pada umumnya adalah sebagai tempo dan dinamika dalam suatu orkestra, atau untuk pengiring berbagai jenis tarian. Hampir semua musik orkestra di daerah Lombok mempergunakan gendang.

3. Petuk

Petuk merupakan alat musik pukul dari daerah Lombok. Sebagai alat pemukulnya adalah sebatang kayu yang ujungnya dibungkus dengan kain agar suara yang ditimbulkan tidak terlalu nyaring. Petuk ada 2 jenis, yang pertama petuk dari logam kuningan, dan petuk yang terbuat dari bambu. Petuk yang terbuat dari bambu ini hanya digunakan dalam orkestra genggong. Petuk dari kuningan ini bentuknya hampir sama dengan gong, hanya ukurannya lebih kecil, yaitu garis tengahnya 170 mm, tinggi 90 mm, tinggi temok 20 mm dan garis tengah temok 50 mm.

4. Gendang Beleq

Gendang Beleq adalah seni musik tradisional Sasak yang dikenal oleh seluruh lapisan masyarakatnya. Penyebutan atau nama untuk gendang beleq bervariasi antara satu daerah dengan daerah lain. Bagi masyarakat Lombok Tengah, gendang beleq disebut dengan musik oncer, berbeda dengan masyarakat Lombok Barat gendang beleq disebut kecodak dan khususnya kecamatan Narmada gendang beleq disebut kedokdaq. Meskipun ada sebutan yang bervariasi namun semuanya merupakan sebarungan (seperangkat) gamelan yang sama dengan menggunakan alat musik gendang beleq.

Gendang beleq adalah suatu peralatan musik, disebut gendang beleq karena gendang ini ukurannya besar dibandingkan dengan ukuran gendang pada umumnya. Gendang sama dengan kendang dan beleq berarti besar. Gendang beleq ada dua jenis yaitu gendang mama (laki-laki) dan gendang nina (perempuan). Perbedaan antara kedua gendang tersebut bukan pada bentuk fisiknya melainkan pada suara yang dihasilkan dimana gendang mama lebih nyaring dibandingkan gendang nina. Gendang beleq selain sebagai alat musik sekaligus juga merupakan peralatan tari karena memainkan alat musik ini dalam keadaan menari seperti dalam tarian oncer (Wacana dkk. 1978:20).

Ukuran alat musik gendang beleq tidak ada yang standar namun tingginya rata-rata lebih dari 90 cm. Garis tengah rempong yang kecil \pm 34 cm dan yang besar 41 cm. Pada kedua bagian ujung gendang diberi ornamen berbentuk bunga dan daun. Sedangkan di bagian tengah diberi hiasan kotak-kotak hitam putih berselang seling dengan pinggiran warna merah. Warna-warna tersebut mempunyai makna tertentu yaitu merah melambangkan semangat, putih melambangkan kejujuran, dan hitam melambangkan semangat jiwa yang membaja. Hal ini sesuai dengan fungsi gendang beleq untuk memberi semangat para prajurit, harus memiliki watak satria yaitu kejujuran.

Dahulu warnanya terdiri dari tiga warna, sekarang warna itu sudah bermacam-macam sesuai dengan selera masa kini. Sedangkan arti simbolis warna itu sudah tidak begitu diperhatikan. Kadang-kadang diberi juga hiasan yang dibuat dari kaca cermin berbentuk bulat kecil sebagai hiasan semata. Pertunjukan gendang beleq dapat dilakukan di atas panggung maupun di lapangan terbuka. Hal ini disebabkan gendang beleq dapat dimainkan sambil berjalan maupun duduk. Apabila dimainkan dengan berjalan maka komposisi waktu berjalan mempunyai susunan tertentu, sedangkan dimainkan sambil duduk tidak memiliki komposisi atau susunan tertentu tergantung pada luasnya tempat yang tersedia. Pendukung musik gendang beleq atau tari gendang beleq ada yang baku yaitu sesuai dengan persyaratan khusus (disakralkan), sedangkan yang tidak baku atau bebas tidak memenuhi persyaratan khusus dan disesuaikan dengan kebutuhan.

5. Cilokaq

Cilokaq adalah musik orkestra yang terdiri dari berbagai macam alat musik antara lain :

- a. Alat musik petik, yang meliputi 2 buah gambus masing-masing berfungsi sebagai melodi dan akord
- b. Alat musik gesek yaitu dua buah biola yang berfungsi sebagai pembawa melodi

- c. Alat musik tiup yaitu suling dan preret yang juga berfungsi sebagai pembawa melodi
- d. Alat musik pukul, yaitu 3 buah gendang yang masing-masing berfungsi sebagai pembawa irama, tempo dan sebagai gong.
- e. Rerincik sebagai alat ritme

Pada mulanya cilokaq berasal dari permainan sebuah gambus. Dengan gambus orang-orang membawakan lagu-lagu untuk mengisi waktu senggang dan sebagai pelepas lelah. Berangsur-angsur gambus ditambah dan dikombinasikan dengan alat musik lain sebagai pelengkap irama, melodi dan ritmis lagu-lagu yang dibawakan. Nama cilokaq diambil dari salah satu nama atau judul lagu yang digemari oleh masyarakat pada waktu itu. Arti cilokaq itu sendiri sampai sekarang masih belum diketahui secara pasti, namun ada pendapat yang mengatakan cilokaq berasal dari kata "seloka" karena syair-syair yang dibawakan merupakan seloka.

Sejalan dengan perkembangan jaman cilokaq juga mengikuti perkembangan Sekarang musik cilokaq sering diperdengarkan melalui Radio Republik Indonesia stasiun Mataram, bahkan musik cilokaq sudah direkam dalam bentuk kaset dan sudah diperdagangkan di pasaran yang ada di Mataram. Lagu-lagu yang dimainkan dalam musik cilokaq ini disebut *kaya* namun juga dapat memainkan lagu-lagu yang lain. *Kaya* adalah lagu yang menggunakan nada non diatonik, yang sangat populer di kalangan masyarakat pedesaan di pulau Lombok. Biasanya masyarakat pedesaan melagukannya sambil menanam atau memotong padi di sawah. Masing-masing desa mempunyai gaya *kaya* tersendiri, walaupun melodinya hampir sma, namun bagi yang sudah biasa mendengarkan akan dapat membedakan karena mempunyai ciri khas masing-masing. Nama *kaya* ada yang diberikan menurut tempat asal desa. *Kaya* yang berbentuk pantun berisi nasihat, percintaan atau merupakan ekspresi jiwa.

6. Rebana

Rebana adalah salah satu jenis musik pukul, yang merupakan musik orkestra dan semua peralatan musiknya adalah rebana. Musik orkestra jenis ini banyak sekali dijumpai di daerah Lombok dan dalam perkembangannya sudah ada yang menambah alat musiknya dengan instrumen dari besi (rincik, kenceng) hanya besar kecilnya yang membedakan nadanya. Orkestra rebana dipergunakan juga sebagai alat musik pengiring, dan adakalanya musik ini mengiringi tarian rudat .

Bahan untuk membuat peralatan musik rebana yaitu dari kayu, kulit, rotan dan kawat. Kayu yang biasa dipergunakan adalah kayu nangka dan kelapa, sedangkan kulit yang dipergunakan adalah kulit kambing. Sebagai pengikat biasanya dipergunakan rotan. Rotan ini dipakai untuk menutup atau membingkai bagian antara penampang kulit rebana dengan badan rebana. Selain itu, untuk mengencangkan rebana, terutama pada waktu menyetem dengan cara memasukkan rotan utuh atau bulat ke dalam rongga rebana di sela-sela antara kulit dan kayu. Khusus di Lombok tali pengencang tersebut adalah dari tali kawat. Bagian-bagian badan rebana dari kayu disebut batang rebana, rotan sbagai pengencang yang dimasukkan ke dalam rongga rebana disebut sidad. Lingkaran bawah dari rebana disebut lengkeh, sedangkan paku yang dipasang pada lengkeh berfungsi untuk mengencangkan tali disebut pasek (paku).

Pada mulanya rebana ini tidak dihias dengan ornamen-ornamen, namun pada perkembangannya saat ini ada juga yang diberi hiasan dan dicat. Umumnya warna dari alat musik ini adalah coklat baik sebagai akibat dipolitur maupun warna asli kayu yang digunakan. Ada juga yang mempergunakan cat warna kuning, merah atau biru. Karena ornamen ini merupakan hiasan semata, sehingga tidak memiliki maksud atau makna simbolik tertentu.

c. Seni Tari

a. Gandrung

Tari Gandrung adalah sebuah tarian rakyat yang umum ditemukan pada kalangan masyarakat Sasak yang ada di Pulau Lombok. Tarian ini telah hidup sejak lama, bahkan sudah ada sejak jaman Airlangga di Jawa Timur. Pola tarinya tampak luar biasa, karena tidak mengikuti pola gerak serta iringan lagu yang sesuai dengan patokan yang lazim. Konon tari ini lahir di mana tersedia perangkat gamelan yang baru selesai dipergunakan dalam sebuah upacara resmi/ Para prajurit keraton melihat kesempatan untuk bergembira ria dan mencoba memainkan alat tersebut secara seadanya. Seorang maju menari dengan santai dalam suasana kerakyatan. (suasana dalam keraton selalu protokoler dan serba teratur).

Tarian kemudian berlanjut dengan pergantian penari yang berlangsung setelah penari terdahulu menyentuh pengganti yang dikehendaknya di tepi arena. Namun dalam perkembangan selanjutnya pemeran (penari gandrung) dilakukan oleh seorang wanita yang menjadi penari istana. Perubahan ini tidak jelas kapan dan bagaimana terjadinya. Pada saat ini penari gandrung (wanita) pada setiap penampilannya selalu memperkenalkan diri dengan kata "Tiang lanang" dan seterusnya yang dibawakan dengan acara menari yang disebut "bersandaran" atau pedereq. Tari gandrung dilakukan pada sebuah arena yang dikelilingi penonton yang sebagiannya sekaligus sebagai pengibing (calon penari). Pada dasarnya tari gandrung terdiri dari tiga babak yaitu bapangan, gandrungan dan parianom.

1. Bapangan, pada bagaian ini penari gandrung digambarkan sebagai memperkenalkan diri kepada calon pengibing (penari) maupun penonton semua dengan menari mengitari arena sampai selesainya gending pengiring yang disebut gending bapangan.

2. Gandrung, pada bagian yang kedua ini penari dengan gerak yang lebih lincah mengitari arena dengan kipas di tangan, bagaikan burung elang yang mengincar mangsa. Ia menari sambil sekali-kali melirik ke arah penonton terutama di barisan depan. Pada suatu saat ia akan menyentuh kipasnya atau melemparkannya kalau tidak bisa dijangkau dengan sentuhan, kepada seorang atau lebih penonton yang dikehendaknya. Ini disebut menepek yang kena tepekan (sentuhan kipas) harus segera maju karena ia harus menjadi pasangan *ngibing* (mengambil bagian dalam pagelaran gandrung). Si penari gandrung digambarkan sebagai bunga seperti dikatakan pada lirik yang dinyanyikan sebelum bangkit menari : saya laki-laki, kakak gagah baru datang, bunga berambang serempak berkembang. Sedangkan pengibing seolah-olah kumbang yang merindukan bunga. Dahulu di tengah arena berdiri obor bambu setinggi satu setengah meter. Saat ini digunakan lampu petromak atau lampu listrik yang ada di luar arena. Antara si penari gandrung dengan si pengibing berkejar-kejaran mengelilingi beke atau ookang, atau sekali waktu saling kejitan atau main mata dengan berbatasan cahaya obor. Selama *ngibing* dilakukan sering pengibing berbuat nakal dengan menyentuh bagian tubuh si penari gandrung, bahkan tidak jarang ada yang beradu pipi. Untuk menghindari hal seperti ini penari gandrung dilengkapi dengan senjata (hiasan kepala yang disebut gelungan) sehingga kalau pengibing tidak cepat menghindar akan kena tusukan tajam dari bagian gelungan penari gandrung.
3. Parianom, parianom merupakan perpanjangan dari bagian kedua. Gending pengiring yang disebut parianom tidak menggunakan seluruh instrumen orkestra gandrung, yang berperan adalah alat musik redet dan suling dibantu suara gendang, petuk dan rincik. Dalam bagian ini penari gandrung akan melengkapi tariannya dengan basandaran. Pada saat ini liriknya tidak lagi dalam bahasa daerah melainkan dengan bahasa Indonesia (Wacana, dkk. 1978:181)

Pertunjukan tari gandrung biasanya dilakukan pada malam hari dengan lama pertunjukan 3 jam. Untuk tiap babak (satu pengibing) lamanya rata-rata 10 menit. Tari gandrung merupakan tari rakyat pada arena terbuka yang dikelilingi oleh penonton. Tarian ini menyebar di beberapa desa di Lombok termasuk juga di Desa Masbagik Utara, fungsi utamanya adalah sebagai hiburan dan ditanggap orang untuk acara perkawinan, kitanan dan sebagainya. Saat ini tari gandrung bergeser sebagai tarian rakyat dalam rangkaian menyambut hari besar nasional. Instrumen yang dipergunakan dalam bentuk orkestra yang terdiri dari pemugah, saron, galung, jegogan, rincik petuk, terompong, gender, redep dan suling.

2. Tari Rudat

Rudat adalah satu jenis kesenian dan sampai sekarang masih dapat kita temukan di daerah Lombok, tarian ini dibawakan sambil bernyanyi. Tari Rudat hampir sama dengan tarian hadrah, yaitu mendekati seni bela diri pensak silat, Nyanyiannya berirama Timur Tengah, sedangkan lagu-lagunya berbahasa Arab yang ucapannya sudah tidak jelas lagi bahasa aslinya karena sudah kena pengaruh bahasa Indonesia. Namun ada juga satu dua syairnya yang berbahasa Indonesia tetapi iramanya tetap irama padang pasir.

Tari Rudat merupakan tarian perang, ini terlihat pada gerak tari, formasi, pakaian dan juga dari sejarah perkembangannya. Selain kelompok pemain ada juga kelompok pembawa instrumen pengiring yang disebut sekeha rudat. Alat yang digunakan adalah rebana, (tar dan dinyanyikan oleh pemain rudat (Wacana dkk. 1978:198) dalam (Yufiza 2009:161)

Permainan tari rudat ini dibawakan oleh sekurang-kurangnya 12 orang, sebab dalam tarian nantinya akan terjadi pola berbaris dua-dua, tiga-tiga dan empat-empat. Cara permainannya menggambarkan perang, maka ada dua pasukan yang dalam permainannya melakukan perang tanding. Mula-mula dua orang komandan dari masing-masing pasukan terlebih dahulu keluar beraksi di

arena dengan menyandang atau memainkan pedang terhunus. Setelah beberapa kali putaran kedua regu yang merupakan anggota pasukan memasuki arena mengikuti komandan masing-masing. Permainan berlangsung satu babak-satu babak. Babak-babak ini disebut langkah, nama langkahnya sama dengan nama lagu. Jumlah langkahnya sama banyak, dan para pemain rudat seluruhnya menggunakan pakaian seperti angkatan perang Turki yang terdiri dari :

1. Kopiah tarbus berwarna merah darah terbuat dari beludru dengan diberi jambul benang sutra di atasnya sepanjang \pm 15 cm dan pinggiran songkok diberi hiasan renda.
2. Baju bertutup berwarna hitam, atau biru hitam dengan hiasan kancing pada bagian dada, renda pada leher dan ujung lengan.
3. Celana panjang tiga perempat (sampai di bawah lutut) juga berwarna hitam atau biru hitam dengan diberi hiasan renda pada bagian ujung kaki celana
4. Sepatu hitam laras tinggi atau sepatu biasa dengan kaos kaki panjang sehingga menutup kaki sampai lutut.
5. Hiasan atau atribut-atribut yang terdiri dari tanda pangkat pada kedua bahu misalnya komandan berbintang lima sedangkan yang lainnya berbintang tiga, selempang dari bahu kiri maupun kanan sampai ke pinggang kira-kira 10 cm berwarna hitam dengan pinggiran renda , sabut (ikat pinggang) dengan bahan warna yang sama dengan selempang.

Di berbagai daerah rudat ada sedikit variasi mengenai warna dan bentuk pakaian, dan tarian rudat ini dapat dimainkan kapan saja, pada arena dengan ukuran 4 x 4 meter, dan biasanya dipertunjukkan pada acara selamatan, perkawinan, kitanan, mauludan atau pada hari-hari besar lainnya. Asal usul kesenian rudat ini kurang begitu jelas, sebagian berpendapat bahwa kesenian rudat ini merupakan perkembangan dai zikir saman, burdah, yang semuanya bersumber dari kesenian Arab. Pendapat lain mengatakan bahwa rudat memang diterima utuh dari negeri Arab

(Turki) dan merupakan tarian perang. Pendapat ini dikuatkan dengan lagu-lagu yang hampir seluruhnya dalam bahasa Arab. Demikian juga dengan pakaian yang paling jelas dan khas adalah songkok Tarbus Turki. Diperkirakan masuknya rudat ke daerah ini sejalan dengan masuknya agama Islam ke daerah ini.

c. Sistem Religi

Suku Sasak yang mendiami desa Masbagik Utara merupakan mayoritas pemeluk agama Islam. Fasilitas peribatan yang ada di desa ini cukup memadai dalam menjalankan ajaran keagamaan yang dianutnya baik berupa mushala maupun masjid. Demikian juga dengan keberadaan tempat ibadah di masing-masing dusun cukup merata. Hal ini dapat dilihat dari jumlah masjid yang ada di setiap dusun lebih dari satu buah. Jumlah sarana peribatan terutama masjid berjumlah 9 buah, dan mushola 22. Sebagai penganut agama Islam yang taat di Desa Masbagik juga ada TPQ sebanyak 20 buah dan 3 buah pondok pesantren.

Kehidupan sosial masyarakat desa Masbagik Utara khususnya dalam bidang keagamaan berjalan dengan baik. Kendati ada perbedaan keyakinan tidak terjadi adanya benturan. Keanekaragaman agama yang ada justru memperlerat rasa kebersamaan dan toleransi yang tinggi antar umat beragama. Kehidupan beragama di Desa Masbagik Utara memberikan corak serta warna tersendiri pada masyarakatnya. Toleransi kehidupan beragama berjalan dengan baik

BAB III

BENTUK KESENIAN KECIMOL DI LOMBOK

3.1 Pengertian Kecimol

Kesenian *kecimol* di pulau Lombok, muncul dan berkembangnya sudah cukup lama. Masyarakat Lombok memberi pengertian berbeda mengenai arti kata kecimol. Berikut akan dijelaskan beberapa pendapat masyarakat mengenai arti kata kecimol. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di kecamatan Masbagik, kabupaten Lombok Timur dapat diketahui mengenai arti kata kecimol. Kata *kecimol* berasal dari dua buah kata yaitu *kode* dan *molah*. *Kode* berarti *kecil* (kecil) dan *molah* berarti gampang/mudah. Penggabungan kata *kecil* dan *molah* menjadi kecimol (*kecil molah*). Kesenian *kecimol* dinyatakan kecil karena kesenian ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat bawah, sehingga dikatakan kesenian orang kecil (rakyat kecil). Sedangkan pengertian *molah* (gampang/mudah) yaitu kesenian ini pada mulanya hanya menggunakan beberapa alat musik tradisional, sehingga gampang/mudah untuk dibawa.

Adapun alat musik yang digunakan pada mulanya terdiri atas : *gendang beliq*, *gong*, *cempren*, *rincik*, *suling*, dan *krotok* (kentungan). Mengingat sangat sedikit dan sederhananya alat-alat musik yang digunakan pada mulanya dalam kesenian kecimol, sehingga sangat gampang/mudah untuk dibawa dan disembunyikan. Maksud kata disembunyikan adalah disembunyikan dari kelompok masyarakat

yang memiliki kecurigaan terhadap keberadaan organisasi *kecimol*, akan mendukung salah satu kelompok tertentu (dicurigai sebagai sarana menghimpun massa/mencari dukungan kelompok tertentu). Mengingat pada masa itu merupakan masa-masa kurang aman (masa revolusi), Sehingga kesenian *kecimol* inipun dipentaskan secara sembunyi-sembunyi, untuk menghindari kecurigaan sekelompok masyarakat tertentu. Kesenian *kecimol* di beberapa daerah di Lombok, diberi sebutan lain, seperti di Lombok Barat, diberi nama *tambur*, dan di Lombok Timur diberi nama *esot-esot*. Kesenian *esot-esot* umumnya membawakan tembang sasak, dangdut, dan rock. Ketiga jenis lagu tersebut dalam pertunjukan seringkali dipadukan atau digabungkan sehingga terjadi kolaborasi, dan dinamakan pertunjukan *esot-esot*. Dengan demikian, perpaduan kesenian tradisional Lombok dengan kesenian yang bernuansa modern, menyebabkan tontonan *esot-esot* ini menjadi indah untuk dilihat, enak untuk didengar, dan sopan untuk dipandang oleh warga masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, kesenian *kecimol* adalah kesenian rakyat kecil (masyarakat bawah). Kesenian *kecimol* diberi sebutan *esot-esot*, karena kesenian *kecimol* telah dirubah oleh masyarakat dari bentuk aslinya, ditambah (dilengkapi) dengan alat musik yang lain, baik alat musik tradisional maupun modern. Adanya penambahan penggunaan instrument (alat musik), maupun nyanyian (tembang) dalam pementasan *kecimol*, maka kesenian ini disebut *esot-esot*. Meskipun kesenian *kecimol* ini telah dirubah namanya menjadi *esot-esot*, unsur-unsur aslinya (alat musik dan tembang) aslinya masih tetap digunakan (dipakai). Sebelum menggunakan lagu-lagu dangdut, rock, maupun pop, kesenian *kecimol* diiringi oleh *sinden*, merupakan tembang (lagu) asli yang dipakai dalam kesenian *kecimol*. Kesenian *esot-esot kecimol* telah mengalami pergeseran, yaitu berpindah atau berubah sedikit dari bentuk aslinya. Di mana kesenian *esot-esot kecimol* telah diberi tambahan alat-alat musik modern ke dalam kesenian *kecimol*, dengan tidak meninggalkan alat tradisional (bentuk aslinya). Kesenian *kecimol (esot-esot)*, berbeda dengan kesenian tradisional

cilokaq. Kesenian *cilokaq* dalam pementasan menggunakan alat musik *gambus*, *biola* dan *bendoli*, dengan menembangkan lagu Sasak asli. Pendapat lain mengenai kata *kecimol*, berpendapat bahwa kata *kecimol* adalah singkatan dari kata *kecil*, *molah*, dan *lucu*. Kesenian *kecimol* dipandang sebagai kesenian yang mempertontonkan sesuatu hal yang lucu, karena kesenian ini dalam pementasannya menggunakan gabungan berbagai alat musik, baik alat musik tradisional maupun modern. Di samping itu kesenian *kecimol* ini mempertontonkan gerakan-gerakan yang dapat menghibur penonton.

Arti kata *kecimol* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berbeda dengan yang dikemukakan oleh Pramono. Pramono, 1991 : 213 menjelaskan bahwa kata *kecimol* diambil dari nama seorang pemuda yang kemudian dianggap sebagai pencipta kesenian ini, yaitu *Cimol*. Sebagaimana kebiasaan masyarakat Sasak, maka pemuda *cimol* ini, dipanggil dengan sebutan *Lo (Loq) Cimol*. Pemuda (*Loq) Cimol* berasal dari daerah dusun Pungkang, desa Aikmel, kecamatan Aikmel, kabupaten Lombok Timur. Oleh karena itu kemudian dikenal, diketahui dan disepakati secara meluas bahwa kesenian *kecimol* ini berasal dari dusun Pungkang, Aikmel, kabupaten Lombok Timur.

Awal perkembangan kesenian *kecimol* dapat diceritakan yaitu pada masa itu *Loq Cimol* mempunyai kebiasaan ngamen sendirian dari rumah ke rumah, sedangkan alat musik yang menemaninya, dinamakan *gambus*, sementara lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu Rudat. Kesenian *kecimol* ini kemudian semakin dikenal oleh masyarakat sekitar, dan kemudian menyebar ke daerah-daerah lainnya di pulau Lombok.

3.2 Asal-Usul Kesenian Kecimol

Mengenai kapan munculnya kesenian *kecimol* di pulau Lombok, belum diperoleh data atau informasi yang pasti. Namun lokasi atau tempat pertama kali kesenian ini muncul, telah dijelaskan sebelumnya yaitu di dusun Pungkang, desa Aikmel, kecamatan

Aikmel, kabupaten Lombok Timur. Kesenian *kecimol* kemudian menyebar ke daerah-daerah lain di Lombok, salah satunya di desa Masbagik, kabupaten Lombok Timur. Masyarakat Lombok terdiri atas beberapa komunitas atau kelompok masyarakat. Hal tersebut dapat diketahui melalui ungkapan yang mengatakan bahwa *lain gobuk*, *lain tate* yang berarti lain komunitas atau kelompok, lain tata cara. Adanya kelompok-kelompok dalam masyarakat Sasak dengan egoism atau etno kelompok yang cukup tinggi, dan juga tidak bisa lepas dari faktor kesejarahan masyarakat Sasak yang pernah memiliki kerajaan-kerajaan kecil, di mana satu sama lainnya sering terjadi konflik, dan tidak ada satu kerajaanpun yang mampu menyatukannya. Demikian pula komunitas atau kelompok masyarakat Sasak dapat diketahui melalui *jejuluk* (sebutan geografis) masyarakat Sasak. *Jejuluk* (sepadan dengan bentuk steriotif). *Jejuluk* yang dimaksud seperti : "*dengan daye*", "*dengan mentaram*", "*dengan tengaq*", "*dengan lauq*", dan "*dengan timuq*". *Dengan daye* (orang utara) merupakan sebutan bagi masyarakat Sasak yang tinggal di bagian utara gunung Rinjani. *Dengan mentaram* (orang Mataram) merupakan sebutan bagi masyarakat Sasak yang tinggal di Lombok Barat, sekitar Mataram. *Dengan tengaq* (orang tengah) identik dengan masyarakat Sasak yang tinggal di bagian utara Lombok Tengah yang dibatasi oleh bendungan Batujai. *Dengan lauq* (orang selatan) merupakan sebutan yang diberikan kepada masyarakat Sasak yang tinggal di bagian selatan Lombok Tengah. *Dengan timuq* (orang timur) merupakan sebutan yang diberikan kepada masyarakat Sasak yang tinggal di Lombok Timur (Husnan, 2012 : 6). Adanya komunitas atau kelompok masyarakat Sasak, berpengaruh terhadap kehidupan berkesenian masyarakat Sasak.

Masyarakat Sasak dalam kehidupan berkesenian mempunyai catatan sejarah yang sangat panjang. Jika ditelusuri dari cara berkesenian, khususnya seni suara, pekat sekali terpancar nuansa pilu. Selain mengambil lirik *melankolis* (tentang kepedihan hidup), tembang-tembang Sasak banyak melantunkan cinta, seperti suka dukanya bercinta, cinta pertama, patah hati dan lain-lainnya. Selain itu ada juga tentang suka cita mengolah lahan pertanian, panen

raya dan menyanjung keindahan alam raya. Sedangkan dalam seni ukir khas Sasak memunculkan ornamen sosok letih dengan posisi bertopang dagu. Ornamen lain, motif berbagai simbol masyarakat yang masih natural serta memitoskan binatang sebagai pembawa keberuntungan. Dalam hal pemaknaan terhadap binatang jenis yang sama, tentu berbeda dengan bangsa yang lain. Binatang cecak misalnya, di Lombok diberi makna natural, sedangkan di kalangan salah satu sub-etnik Batak di pulau Samosir, cecak merupakan perlambang kemampuan beradaptasi dengan kondisi alam yang berbeda. Tafsir yang bisa muncul dari corak yang terbangun pada cara berkesenian suku Sasak yaitu telah terjadi penderitaan yang berkepanjangan, kenyataan itu telah mempengaruhi ekspresi dan produk kesenian yang dihasilkan (Ratmaja, 2012 : 3).

Selain seni suara dan seni ukir, kehidupan berkesenian di pulau Lombok, juga terlihat dalam seni musiknya. Salah satu seni musik yang dimiliki masyarakat Lombok adalah *kecimol*. Kesenian *kecimol* sudah ada sejak jaman dahulu dan sampai sekarang masih tetap bertahan. Kesenian *kecimol* mengalami perkembangan yang sangat pesat di pulau Lombok, dan juga ditemukan di desa Masbagik Utara, kecamatan Masbagik, kabupaten Lombok Timur. Pendiri kesenian *kecimol* di desa Masbagik adalah almarhum Haji Ishak. Beliau adalah orang tua dari Bapak Nawawi, yang sekarang ini, juga menekuni dalam bidang seni. Kesenian *kecimol* di desa Masbagik Utara, didirikan pada tanggal 4 April 1984. Almarhum Haji Ishak menambahkan kesenian *kecimol* dengan alat-alat musik yang bersifat modern. Adanya penggabungan dua alat musik, yaitu alat musik tradisional dan alat musik modern, sehingga kesenian ini diberi nama *esot-esot kecimol*. Kesenian *kecimol* sejak diciptakan, sampai saat ini terus mengalami perkembangan, baik penggunaan peralatan musik maupun persebarannya. Kesenian *kecimol* sekarang ini, hampir ditemukan di setiap daerah (wilayah) di pulau Lombok, bahkan di pulau Sumbawa. Fungsi awal kesenian *kecimol* adalah sebagai sarana untuk mengajak (mempengaruhi) warga masyarakat dalam melaksanakan kegiatan gotong-royong, khususnya membangun masjid. Kesenian *kecimol* dari mulai muncul

sampai sekarang ini, mengalami perkembangan yang sangat pesat, yang dapat pula dipandang melalui fungsinya. Kesenian *kecimol* sekarang ini, dapat kita temui di semua wilayah di pulau Lombok, bahkan sudah ada di pulau Sumbawa. Fungsi awal kesenian *kecimol* sebagai sarana yang digunakan untuk mengajak (mempengaruhi) warga masyarakat untuk lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan gotong-royong, khususnya dalam membangun masjid. Perkembangan kesenian *kecimol* di pulau Lombok, berdampak terhadap angka pengangguran dalam masyarakat, khususnya di pulau Lombok. Kesenian *kecimol* menampung sebagian pemuda atau warga masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan (menganggur).

Adanya semangat masyarakat Sasak dalam membangun masjid, karena kebutuhan masyarakat akan tempat ibadah. Masyarakat Sasak sebagian besar menganut agama Islam. Orang Sasak sangat menjaga agar sholatnya tetap tegak. Apapun yang mereka sedang kerjakan, bila mendengar panggilan *adzan*, ia akan bergegas pergi ke masjid. Sekarang ini masjid di pulau Lombok sangat banyak bertebaran, dan mudah dijangkau. Semangat membangun masjid di kalangan orang Sasak tidak ada duanya. Ada pandangan bahwa semangat membangun masjid adalah "*tiket*" untuk menuju surga. Sumbangan yang dikeluarkan bagi pembangunan sarana ibadah, dipandang sebagai investasi dengan ganjaran "*keburuk akhirat*". Demikian pemahaman masyarakat dalam hal membangun masjid. Sumbangan yang diberikan masyarakat dapat berupa uang, bahan material, keterampilan tenaga bangunan (pertukangan), dan lain-lain (Ratmaja, 2012 : 35). Selanjutnya fungsi kesenian *kecimol* berkembang ke fungsi-fungsi sosial yang lainnya, seperti fungsi ekonomi, sosial, budaya. Mengingat kesenian *kecimol* mengalami perkembangan yang sangat pesat, serta diminati oleh masyarakat Lombok, maka tokoh masyarakat membentuk panitia mengadakan festival kesenian *kecimol*, yang melibatkan semua kecamatan di kabupaten Lombok Timur. Selain itu perwakilan dari kabupaten-kabupaten yang lainnya juga ikut dalam acara festival tersebut, dengan mengirimkan perwakilan (peserta). Kelompok *kecimol* yang ikut dalam pelaksanaan festival di lapangan Masbagik,

sebanyak 37 kelompok (grup), yaitu sebanyak 7 kelompok (grup) dari Lombok Timur dan 30 kelompok (grup) dari Lombok Tengah, Sumbawa dan Lombok Barat.

3.3 Peralatan (Alat Musik) Kesenian *Kecimol*

Kesenian *kecimol* diciptakan pertama kali dengan menggunakan alat musik tradisional. Seiring berjalannya waktu, berdasarkan penuturan Bapak Nawawi, hasil wawancara tanggal 8 Juni 2015, mengatakan bahwa penggunaan alat musik dalam kesenian *kecimol*, terus ditambah atau dilengkapi, sehingga jumlahnya menjadi lebih banyak. Alat musik yang digunakan dalam kesenian *kecimol* pada mulanya, menggunakan alat musik tradisional, di antaranya :

1. *Gendang Beleq* sebanyak dua buah, saat pementasan berada pada posisi depan.
2. Gong sebanyak satu buah.
3. *Cempreng*, terbuat dari besi bulat
4. *Rincik*
5. *Krotok*

Selanjutnya peralatan musik *kecimol* ditambahkan dengan alat-alat musik modern seperti : *bass drum* sebanyak 6 buah, senar sebanyak 4 buah, dan becak. Becak fungsinya untuk menaruh *sound system*, gitar *bass*, keyboard, *suling* dan *gambus*. Dalam pementasan terkadang dua alat musik dimainkan oleh satu orang dalam waktu yang bersamaan, seperti alat musik gitar dan *bass*.

Berbagai alat musik tradisional yang digunakan masyarakat Lombok dalam pementasan kesenian *kecimol*, beberapa diantaranya akan dijelaskan berikut ini.

1. *Gendang beleq* adalah bagian alat musik *gendang*. Alat musik *gendang* adalah alat musik pukul yang ada di semua kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur. Alat musik *gendang* di pulau Lombok, terdiri atas dua jenis ukuran, yaitu *gendang* besar disebut *gendang beleq*, dan *gendang kode'* (*gendang* kecil), yang ukurannya lebih kecil dari *gendang beleq*. *Gendang beleq* ada

dua jenis, yaitu *gendang mama* (laki-laki) dan *gendang nina* (perempuan). Perbedaan antar *gendang mama* dan *gendang nina* terletak pada suaranya. *Gendang mama* lebih nyaring dari *gendang nina*.

2. *Rincik* adalah alat musik yang berfungsi sebagai alat ritmis. Rincik terbuat dari lempengan besi berbentuk bulat. Suara rincik berdenting-denting sebagai hasil sentuhan antara dua buah alat musik, yang bahan dan bentuknya sama.
3. *Suling* berfungsi sebagai pembawa melodi.
4. *Jidur* berfungsi sebagai alat ritmis.
5. *Petuk* berfungsi sebagai alat ritmis.
6. *Gong* berfungsi sebagai alat ritmis.
7. *Cikar* (gerobak) adalah peralatan yang digunakan untuk mengangkut alat-alat musik seperti *sound sistem*, *long speaker*, *mesin jen set*, *amplipayer* dan *bedug*.

Menurut informan (bapak Effendi), mengatakan bahwa alat musik yang dipakai dalam pementasan kesenian *kecimol* mengandung filosofi yang perlu untuk dipahami oleh seluruh masyarakat Sasak. Beliau mengatakan bahwa alat-alat musik yang digunakan dalam kesenian *kecimol* menggambarkan kehidupan masyarakat Sasak pada masa kerajaan di masa lalu. Salah satu contoh misalnya alat musik gong, diibaratkan seorang raja, sedangkan rincik diibaratkan punakawan (rakyat). Dalam hal ini, seorang raja akan selalu menjadi panutan rakyat yang dipimpinnya. Selain itu, dikaitkan pula dalam upaya penyebaran agama Islam di pulau Lombok, di mana raja memegang peranan yang sangat penting. Kesenian *kecimol* yang pada masa itu baru tumbuh dan berkembang memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam. Masyarakat pulau Lombok pada masa itu sangat membutuhkan sebuah kesenian yang dapat menghibur warga masyarakatnya, dan hal tersebut dapat terwujud melalui aktivitas keagamaan. Selanjutnya sehubungan dengan sarana (peralatan), khususnya *cikar* (*gerobak*) dapat dilihat dalam gambar 3.1. di bawah ini.



Gambar 3.1. *Cikar (gerobak)* Sarana Angkut Alat Musik *Kecimol*

Berdasarkan gambar 3.1 dapat diketahui bahwa kesenian *kecimol* membutuhkan sarana alat angkut yang dinamakan *cikar (gerobak)*. Untuk menarik *cikar* menggunakan roda di bagian muka dan belakang. Tinggi *cikar* kurang lebih dua meter, dan lebar kurang lebih satu meter. *Cikar* adalah sarana mengangkut alat-alat musik *kecimol*, yang dapat dilihat dalam gambar 3.2 di bawah ini.



Gambar 3.2. Peralatan Kesenian Kecimol

Berdasarkan gambar 3.2. dapat diketahui bahwa sarana cakar dengan berbagai sarana alat musik yang ditaruh di bagian depannya seperti : terpal plastik yang digunakan untuk melindungi peralatan musik dari air hujan, bass salah satu alat musik modern yang digunakan saat pementasan, *cemprang* (simbal) juga merupakan bagian alat musik modern yang dipakai saat pementasan kesenian *kecimol*.

3.4 Organisasi Kecimol di Pulau Lombok

Organisasi kesenian di pulau Lombok sekarang ini jumlahnya cukup banyak. Berikut ini akan disebutkan nama-nama kelompok *kecimol*, khususnya yang terdapat di kecamatan Masbagik, yakni : 1. Kelompok *Kecimol* Jati Harapan 2. Kelompok *Kecimol* Seni Tunggal Mas, dan 3. Kelompok *Kecimol* Tiga Bintang . Masing-masing kelompok *kecimol* memiliki aturan-aturan tersendiri, yang dibuat oleh kelompoknya. Kesenian *kecimol* dilihat dari struktur organisasi (kepengurusan) terdiri atas : ketua, bendahara, dan

sekretaris. Mereka yang duduk dalam struktur kepengurusan tersebut, memiliki tugas dan tanggungjawab masing-masing. Sedangkan mengenai aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh masing-masing kelompok kecimol, harus ditaati oleh seluruh anggota kelompoknya. Awig-awig (Aturan-aturan) umum yang telah ditetapkan oleh masing-masing kelompok, khususnya di kecamatan Masbagik, di antaranya : semua anggota dilarang keras untuk menggunakan narkoba dan kebiasaan untuk minum-minuman keras.

3.5 Pakaian (Kostum)

Pakaian (kostum) yang digunakan oleh peserta kesenian *kecimol* di pulau Lombok, belum memiliki keseragaman antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Bahkan dapat dilihat adanya perbedaan yang merupakan identitas (ciri) masing-masing kelompok (group). Penggunaan pakaian atau kostum peserta *kecimol*, tidak sama antara satu kelompok kecimol dengan kelompok *kecimol* yang lainnya. Penggunaan pakaian (kostum) disesuaikan dengan pelaksanaan acara (kegiatan). Seperti contoh misalnya pada saat mengikuti acara *nyongkolan*, pakaian (busana) yang digunakan, yakni : *sapu*, *kain*, *bebed* (ikat pinggang), dan *baju* (kemeja). Sedangkan pakaian (busana) yang dipakai peserta *kecimol* saat pelaksanaan acara-acara adat, seperti acara adat Sasak se pulau Lombok menggunakan pakaian resmi (pakaian Sasak). Penggunaan alas kaki (sendal) oleh peserta *kecimol* saat acara adat Sasak, kadang menggunakan dan kadang pula tidak.

Penggunaan pakaian adat seperti yang dijelaskan di atas, digunakan oleh group (kelompok *kecimol*) yang masih mempertahankan dan melestarikan adat dan budaya, khususnya dalam bidang pakaian dan busana. Sedangkan sebageian group (kelompok) *kecimol* saat pelaksanaan pentas menggunakan pakaian sehari-hari, yakni menggunakan kemeja, celana jeans, sepatu atau sandal. Kemeja yang mereka gunakan biasanya seragam, sehingga menunjukkan identitas group (kelompok).

3.6 Waktu dan Tempat Pementasan

Pementasan kesenian *kecimol* dapat dilaksanakan setiap saat (pagi, siang, sore, maupun malam hari). Kesenian *kecimol* biasanya dipentaskan pada saat upacara *nyongkolan*, *kitanan masal*, hari-hari besar keagamaan, dan bahkan sering pula dipentaskan saat acara perpisahan siswa maupun mahasiswa. Sementara ini pementasan kesenian *kecimol* paling banyak dipentaskan saat dilaksanakan upacara *nyongkolan*, yaitu mengiringi pasangan pengantin, untuk menuju rumah pengantin perempuan. Selanjutnya mengenai durasi (waktu pementasan) tergantung acaranya. Seperti contoh saat pelaksanaan upacara *kitanan*, pelaksanaan kesenian *kecimol* dipentaskan mulai malam sampai pagi hari. Demikian pula saat perpisahan siswa waktu pementasan kurang lebih satu jam (acara hiburan), dan acara wisuda mahasiswa yang dilaksanakan di kampus, pertunjukan *kecimol* dilaksanakan mulai acara penyambutan tamu sampai celah-celah acara hiburan.

Mengenai tempat pementasan, kesenian *kecimol* dapat dipentaskan di mana saja, baik dalam ruang terbuka maupun tertutup. Hal tersebut disesuaikan dengan permintaan masyarakat yang menanggapnya. Seperti contoh misalnya, apabila kesenian *kecimol* ini diminta oleh masyarakat yang memiliki acara *nyongkolan*, maka kesenian ini dilaksanakan dalam ruang terbuka (di jalan). Demikian pula bila masyarakat meminta untuk acara perpisahan siswa atau mahasiswa, biasanya dilaksanakan dalam ruang tertutup.

3.7 Persiapan dan Pementasan Kesenian Kecimol

3.7.1 Tahap Persiapan

Jumlah anggota kesenian *kecimol* kurang lebih 25 sampai 30 orang. Selama ini kelompok kesenian *kecimol* telah pentas hampir di seluruh wilayah pulau Lombok, bahkan sampai pulau Sumbawa, salah satunya di pulau Bungin, Sumbawa. Berbagai acara atau pertunjukan yang diikuti, khususnya di pulau Sumbawa, yakni : acara *kitanan massal*, pembukaan MTQ dan lain-lain. Sebelum

dilaksanakannya pementasan kesenian *kecimol*, kelompok kesenian, perlu melakukan persiapan terlebih dahulu, seperti : pengecekan peralatan yang akan digunakan, persediaan bahan bakar untuk menghidupkan mesin disel, melakukan latihan berbagai bentuk gerakan atau nyanyian tabuh yang nantinya akan dilakukan saat pementasan, mempersiapkan sejumlah lagu (tembang) yang akan dinyanyikan saat pementasan, dan lain-lain. Persiapan kelompok *kecimol* terkait dengan persiapan peralatan, dapat dilihat dalam gambar 3.3 berikut ini.



Gambar 3.3. Kegiatan Persiapan Yang Dilakukan Kelompok *Kecimol*

Berdasarkan gambar 3.3 dapat dilihat anggota kelompok *kecimol* sedang melakukan pengecekan terhadap peralatan kesenian *kecimol* yang akan digunakan untuk pentas. Pelaksanaan pentas yang dilaksanakan pada sore harinya, pengecekan peralatan alat-alat musik *kecimol* sudah dilakukan sejak pagi harinya, oleh beberapa orang anggota *kecimol* (yang memahami alat musik).

Selain persiapan kelengkapan sarana dan prasarana, juga dilakukan persiapan berupa sarana upacara yang dinamakan *lekuk lekes*. Sarana upacara berupa *lekuk lekes*, oleh masyarakat Lombok,

juga digunakan pada saat melaksanakan aktivitas kehidupan yang lainnya. Salah satu contoh pada saat masyarakat melakukan kunjungan (*ziarah*) ke makam leluhur. Sarana upacara *lekuk lekes* terdiri atas : *gambir* (buah pinang), kapur, dan tembakau. Sarana upacara *lekuk lekes* merupakan persyaratan yang wajib dipersiapkan sebelum dilaksanakannya pementasan. Penggunaan sarana upacara *lekuk lekes* memiliki makna penolak bala.

Masyarakat di pulau Lombok memiliki keyakinan bahwa apabila tidak melaksanakan upacara sebelum pementasan, seringkali pementasan mengalami gangguan, seperti mesin *genset* tiba-tiba mati (rusak). Sarana upacara berupa *lekuk lekes* dipersembahkan serta diberi mantra, selanjutnya beras ditabur ke semua personil dan diteruskan ke peserta yang hadir, dengan menggunakan mantra-mantra.

Selain sarana upacara *lekuk lekes*, juga ada sarana lain yang dinamakan *andang-andang (beras pati)*. Sarana upacara yang dinamakan *andang-andang (beras pati)* merupakan kumpulan dari beberapa bahan upacara, di antaranya : ayam dan telur. Bahan-bahan yang digunakan dalam sarana *andang-andang (beras pati)* di atas, mengandung nilai hidup, memiliki tujuan untuk menyatukan diri ke dalam kelompok. Penggunaan sarana upacara *andang-andang (beras pati)* mengandung pesan moral yang ditujukan kepada semua peserta, melalui penyampaian mantra-mantra. Sarana *andang-andang (beras pati)* memiliki tujuan supaya makhluk gaib tidak mengganggu aktivitas yang dilakukan oleh manusia di alam raya ini. Penggunaan sarana upacara *andang-andang (beras pati)*, membuktikan bahwa masyarakat Lombok melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat religius, dan masih percaya akan adanya makhluk-makhluk yang bersifat gaib. Mereka masih meyakini bahwa makhluk-makhluk gaib tersebut dapat menimbulkan kekuatan-kekuatan yang ada di luar batas akal, baik yang bersifat positif maupun negatif.

3.7.2 Tahap Pementasan

Pementasan kesenian *kecimol* melibatkan banyak orang, dan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, dilihat berdasarkan

peran mereka, yaitu penyanyi dan penabuh. Jumlah penyanyi sebanyak 2 orang, yaitu satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. Sedangkan penabuh (pemain) alat musik jumlahnya lebih banyak dan menggunakan pakaian seragam seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pakaian yang digunakan terdiri atas : *sapu* (ikat kepala), *kain*, *bebed* (ikat pinggang). Selain penabuh dan penyanyi, saat pementasan dapat disaksikan berbagai peralatan alat musik yang siap untuk dibunyikan dan mengeluarkan suara yang sangat merdu. Alat-alat musik sebagian diangkut dengan menggunakan *cikar*, seperti : *bedug*, *krotok* (kentongan), *cemprang*, *corong* (*loud speaker*), dan lain-lain. Untuk mendorong *cikar*, membutuhkan dua orang tenaga, yakni satu orang sebagai tukang dorong dan satu orang lagi sebagai tukang tarik. Di bagian bawah *cikar* terdapat sebuah mesin *genset* yang memiliki kekuatan 5000 sampai 7000 watt.



Gambar 3.4. Group *Kecimol* Pratama Saat Pentas

Posisi penabuh saat pelaksanaan pementasan kesenian *kecimol* dibagi menjadi dua posisi yaitu posisi depan dan posisi belakang. Posisi depan terdiri atas pemain gendang dan posisi belakang

pemain gitar, *cempren* (simbal), suling, dan lain-lain. Kelompok *kecimol* bila dipandang dari segi ekonomi, memperoleh honor cukup tinggi. Honor yang mereka terima berdasarkan peran yang mereka lakukan. Dengan demikian honor yang mereka terima berbeda-beda, yaitu : 1. Pemain depan mendapatkan honor 20 ribu rupiah, pemain belakang mendapatkan honor 60 ribu rupiah. Sedangkan penyanyi mendapat honor 70 sampai 80 ribu rupiah.

Melalui gambar 3.4. dapat diketahui bahwa pementasan kelompok *kecimol* melibatkan beberapa orang, dan sebagian besar anggotanya laki-laki. Posisi depan terdapat sejumlah pemain alat musik bass dan posisi di tengah terdapat seorang penari perempuan. Demikian pula di bagian belakang terdapat sejumlah pemain alat musik seperti : *cempren* (simbal), gitar, *keyboard*, dan lain-lain.

BAB IV

FUNGSI KESENIAN KECIMOL

Salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di seluruh dunia adalah kesenian. Pada awalnya tujuan penciptaan dari kesenian adalah untuk keperluan praktis. Kesenian bagaimanapun wujud dan sifatnya, merupakan media yang secara tidak langsung melestarikan nilai-nilai, gagasan-gagasan vital maupun keyakinan yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya. Koentjaraningrat (1992:28), mengungkapkan kebudayaan itu akan memberi kegunaan atau manfaat bagi kehidupan manusia pada ruang dan waktu tertentu. Pandangan seperti ini sudah tentu berlaku juga pada kesenian kecimol yang sangat terkenal di kalangan masyarakat suku Sasak.

Musik tradisional sebagai hasil karya seni manusia terdiri atas berbagai bentuk dan jenis dan memiliki perbedaan pada setiap daerah sesuai dengan latar belakang sosial budaya, bahkan lingkungan di mana seni itu tercipta. Pada umumnya kesenian-kesenian yang ada di masyarakat bersifat hiburan atau rekreasi, sehingga banyak orang yang beranggapan bahwa kesenian identik dengan hiburan terutama seni pertunjukan. Seni dicipta untuk memenuhi kebutuhan tertentu, baik untuk kepentingan seniman sendiri maupun orang lain, yang meliputi kebutuhan biologis maupun kebutuhan spiritualnya (Bastomi Suwaji 1992:29 dalam Sumarrauw 2008:7). Pandangan ini mengungkapkan bahwa hasil

karya manusia itu memiliki sasaran, kegunaan dan manfaat baik bagi dirinya sendiri sebagai penghasil karya tersebut, dan dapat juga berguna bagi orang lain. Kegunaan dan manfaat inilah yang dimaksudkan sebagai fungsi kesenian itu sendiri bagi masyarakatnya dalam ruang dan waktu tertentu.

Edy Sedyawati (1985 : 47), mengungkapkan bahwa sesuatu yang menjadi kaitan antara satu hal dengan hal lainnya atau sesuatu yang menyatakan hubungan antara suatu hal dengan pemenuhan kebutuhan tertentu disebut fungsi. Kecimol yang berfungsi sebagai arena atau wahana hiburan bagi para pelaku seni dan konsumen tercakup pula fungsi-fungsi lain dalam proses kegiatan seni baik sebagai seni sakral maupun seni sekuler.

Kesenian kecimol, merupakan salah satu bentuk kesenian dari kebudayaan Sasak yang tersebar hampir di semua daerah kabupaten di Lombok, bahkan sudah merambah beberapa daerah di Pulau Sumbawa. Kesenian Kecimol biasanya lebih banyak sebagai pelengkap atau penyemarak upacara ritual. Walaupun demikian, kesenian kecimol masih tetap diakui keberadaannya, dikenal dan dirasakan peranannya dalam hampir setiap aspek kehidupan masyarakat Sasak di Lombok.

Sebagian besar orang atau seniman menciptakan bentuk-bentuk keindahan seni antara lain untuk tujuan kesenangan, baik kesenangan diri sendiri maupun orang lain. Kebanyakan masyarakat awam berhubungan dengan seni, tidak lain inti maknanya adalah "*kesenangan*". Berbagai macam benda seni yang dipasang di rumah-rumah, akan menimbulkan suasana senang atau menghibur. Sumandiyo Hadi mengatakan, orang menyajikan seni pertunjukan seperti tari, musik dalam hajatan tertentu agar suasananya menjadi meriah dan menyenangkan. Sebenarnya seni menyangkut fungsi bermacam-macam tergantung faktor yang ikut menentukan penciptaan itu (Hadi, 2006:270)

Kehadiran kesenian kecimol di masyarakat Sasak yang ada di Pulau Lombok memiliki beberapa fungsi yang akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

4.1 Fungsi Sebagai Pengiring Upacara

Kesenian kecimol sebagai salah satu bentuk kesenian dari kebudayaan masyarakat Sasak yang ada di desa Masbagik Utara, kecamatan Masbagik, kabupaten Lombok Timur. Dalam setiap penampilannya, tidak pernah merupakan bagian dari setiap upacara ritual, namun lebih banyak nampak sebagai pelengkap atau penyemarak upacara ritual itu sendiri. Kendati demikian, bagi masyarakat Masbagik Utara khususnya dan masyarakat Sasak umumnya, kesenian kecimol tetap merupakan kesenian yang diakui keberadaannya dan dirasakan peranannya dalam hampir setiap aspek kehidupannya

Pada masyarakat Sasak khususnya yang ada di Pulau Lombok, hampir dalam segenap sendi kehidupan selalu melaksanakan upacara baik upacara daur hidup maupun upacara keagamaan. Dalam pelaksanaan upacara tersebut biasanya selalu dibarengi dengan pementasan berbagai bentuk seni termasuk di dalamnya kesenian kecimol. Salah satu upacara daur hidup pada masyarakat Sasak yang tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan kesenian kecimol adalah tradisi Nyongkolan. Kesenian Kecimol dalam hal ini berfungsi sebagai pengiring dari kegiatan Nyongkolan yang merupakan rangkaian dari kegiatan perkawinan.

Dapat dikatakan sudah tidak ada lagi satu upacara ritual yang di dalamnya berperan unsur seni. Walaupun demikian hampir pula tidak ada upacara daur hidup yang tidak mengikutsertakan kesenian di dalamnya baik sebagai pengiring, pelengkap atau penyemarak upacara itu sendiri. Ada tidaknya kesenian kecimol sebagai pengiring dalam upacara daur hidup sangat tergantung dari siapa yang punya atau mengadakan upacara. Maksudnya adalah jika suatu saat ada upacara yang dilakukan oleh keluarga yang mampu, maka besar sekali kemungkinannya akan ada pementasan kesenian khususnya kecimol dalam upacara tersebut. Demikian juga sebaliknya kemungkinan tidak ada acara kesenian termasuk kecimol seandainya penyelenggara upacara berasal dari keluarga yang tidak mampu.

Kesenian kecimol ataupun kesenian yang lain tidak ada dalam suatu hajatan upacara daur hidup bukanlah berarti tidak diperlukan atau tidak dikehendaki, namun semata-mata karena penyelenggaranya yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar sebuah kelompok kesenian termasuk kesenian kecimol. Kesenian kecimol merupakan kesenian tradisional profan yang sangat melekat dalam pandangan maupun hati masyarakat Sasak di Lombok. Hal ini disebabkan karena proses kemunculan dan pertumbuhan kesenian kecimol tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Sasak Lombok, khususnya yang ada di pedesaan. Kesenian kecimol merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Sasak. Pada kondisi inilah kesenian kecimol kelihatan fungsinya yaitu sebagai pengiring hampir pada semua upacara daur hidup pada masyarakat Sasak. Dapat dikatakan bahwa upacara daur hidup pada masyarakat Sasak adalah upacara yang prosesnya bersifat sakral, namun teknis pelaksanaannya sudah bersifat profan. Pada posisi dan dimensi inilah kesenian kecimol muncul memainkan peranan dan fungsinya.

Anthony Shay (Bandem 1996:28) mengemukakan pandangannya tentang enam kategori fungsi tari. Pertama, tari sebagai refleksi dan validasi organisasi sosial. Kedua, tari sebagai alat untuk upacara keagamaan dan juga untuk aktivitas sekuler, Ketiga, tari sebagai aktivitas kreatif, Keempat, tari sebagai ungkapan keindahan atau ataupun aktivitas keindahan itu sendiri. Keenam, tari sebagai refleksi dari pola perekonomian atau aktivitas ekonomi.

Dalam setiap upacara yang sifatnya profan, jelas nampak bahwa kesenian kecimol berfungsi sebagai hiburan. Demikian juga halnya dalam kerangka tradisional, dalam aktivitas berkesenian biasanya tidak disekat oleh ruang dan waktu. Kesenian kecimol lebih banyak dimainkan pada saat-saat senggang untuk menghibur diri sendiri maupun orang lain. Dalam pementasannya sangat jelas kesenian kecimol yang mengiringi berbagai bentuk upacara daur hidup banyak ditonton atau disaksikan oleh kalangan masyarakat Masbagik.

Berdasarkan kenyataan dewasa ini hampir tidak ada suatu upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Sasak yang mengikutsertakan unsur seni sebagai bagian dari upacara ritual itu. Levine dalam (Erwin Setiabudhi 1991:254) yang mengatakan bahwa produk kesenian sangat erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan dan upacara dan fungsi seni sebagai persembahan simbolik.

4.2 Fungsi Sebagai Hiburan

Kesenian kecimol selain berfungsi sebagai pengiring upacara, juga berfungsi sebagai hiburan. Fungsi ini sangat jelas dimana pada setiap pementasannya keberadaan kesenian kecimol selalu disaksikan oleh banyak orang baik yang terlibat langsung maupun sebagai penikmat. Sebagai kesenian yang sejak awal bisa dipentaskan dimana saja menampakkan fungsinya sebagai hiburan. Sebagai bentuk kesenian, kecimol dapat menghibur masyarakat penikmat atau penontonnya. Masih banyaknya desa di wilayah Lombok yang belum mendapatkan aliran listrik, berarti belum banyak sarana hiburan yang dapat ditonton dan dirasakan masyarakat, pada kondisi seperti ini fungsi kesenian kecimol sebagai hiburan benar-benar sangat dirasakan oleh masyarakat. Kurangnya sarana hiburan menyebabkan kesenian kecimol hampir setiap hari mengadakan pementasan dan selalu mendapat sambutan dari masyarakat. Di samping itu kecimol pada awalnya diciptakan semata-mata untuk menghibur.

Sebagai sebuah seni pertunjukan, kesenian kecimol dalam pementasannya selalu ramai penonton (banyak diminati) masyarakat. Hal ini disebabkan sangat sedikitnya jenis hiburan yang dapat disaksikan melalui media audio visual, terlebih lagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Lewat pertunjukan musik kecimol masyarakat juga dapat langsung ikut terlibat di dalamnya menari mengikuti irama yang dilantunkan kesenian kecimol.

Sebagian besar orang atau seniman menciptakan bentuk-bentuk keindahan seni antara lain untuk tujuan kesenangan, baik kesenangan diri sendiri maupun orang lain. Kebanyakan masyarakat awam berhubungan dengan seni, tidak lain inti maknanya adalah "kesenangan". Berbagai macam benda seni yang dipasang di rumah-rumah, akan menimbulkan suasana senang atau menghibur. Orang menyajikan seni pertunjukan seperti tari, musik dalam hajatan tertentu agar suasananya menjadi meriah dan menyenangkan. Sebenarnya seni menyandang fungsi bermacam-macam tergantung faktor yang ikut menentukan penciptaan itu.

4.3 Fungsi Dalam Pemenuhan Estetika atau Keindahan

Fungsi estetika dari kesenian kecimol dapat ditelusuri dari unsur-unsur seni yang membentuknya, yang merupakan perpaduan dari seni rupa, seni karawitan dan seni tari. Aspek seni rupa terwujud dalam bentuk peralatan musiknya yang merupakan alat utama dalam kesenian kecimol. Seni tari jelas nampak dari gerakan-gerakan para penabuh yang bukan sembarang gerak, melainkan gerakan yang berirama selaras dengan iringan musik kesenian kecimol. Hal ini dapat dipahami jika kita melihat dari proses pengadaan dari kesenian kecimol itu sendiri. Dalam proses pembuatan berbagai peralatan yang dipergunakan dalam pementasannya memerlukan adanya proses imajinasi dari penciptanya. Adapun tujuannya adalah untuk memenuhi rasa keindahan dan menyenangkan. Dalam proses kreatif tersebut, para pembuat berusaha melahirkan karya-karya yang indah baik dalam wujud fisik maupun dalam hal bunyi yang dihasilkan dari peralatan tersebut. Alunan musik kecimol yang merupakan perpaduan antara alat musik tradisional dan modern telah mampu menumbuhkan atau menghasilkan perpaduan bunyi dan gerak dari para pemainnya. Demikian juga dengan lagu yang dibawakan oleh para pemain kecimol bukan hanya lagu modern, namun ada juga lagu daerah yang berbahasa Sasak. Lewat alunan lagu berbahasa Sasak yang berisi nasihat maupun pendidikan agama

dilantunkan oleh penyanyinya mampu membawa penontonnya ikut berjoget.

4.4 Fungsi Sebagai Sarana Pendidikan

Pendidikan dalam hal memahami suatu seni budaya, bukanlah merupakan hal yang mudah apalagi menjadi pelaku seni. Dalam kaitannya dengan kesenian kecimol terdapat beberapa hal unsur pendidikan yang terkandung, antara lain dalam penyampaian pesan-pesan moral dan nilai hakiki kemanusiaan dalam setiap pertunjukannya lewat upacara ritual, maupun dalam mengiringi tarian dan lagu-lagu yang mengungkapkan syair-syairnya. Keberadaan kesenian kecimol pada dasarnya merupakan usaha pengembangan pengetahuan manusia dalam menghadapi lingkungan sekitarnya. Dalam setiap pementasannya kesenian kecimol mempunyai misi yang ingin disampaikan kepada para penikmat seni atau penonton lewat syair-syair terutama lagu daerah. Dengan demikian diharapkan penonton mengambil manfaat atau nilai-nilai luhur, maupun nilai tuntunan dalam menjalani hidup sehingga dapat berperilaku yang sesuai.

Aspek pendidikan yang lainnya adalah dalam upaya melestarikan keberadaan alat musik tradisional yaitu dengan mewariskan kepada generasi berikut cara membuat dan memainkan alat musik tersebut. Kesenian kecimol dalam pementasannya selalu diiringi dengan seni musik yang di dalamnya melantunkan syair-syair yang bersifat nasihat, pendidikan serta ajaran agama dan disampaikan melalui lantunan irama yang memang sudah akrab di telinga masyarakat. Tidak dapat diragukan lagi bahwa musik kecimol dapat menjadi media komunikasi antar siapapun, dimanapun dan hampir dalam setiap kesempatan pementasannya. Di dalam pementasan kesenian kecimol ini khususnya penyanyi musik kecimol melantunkan lagu-lagu yang bernafaskan keagamaan yang secara implisit didendangkan melalui lagu-lagu Sasak yang ingin disampaikan kepada para pendengarnya.

4.5 Fungsi Dalam Bidang Ekonomi

Masyarakat Sasak sebagai penduduk mayoritas yang mendiami Pulau Lombok, hampir dalam setiap kesempatan, khususnya dalam pelaksanaan upacara daur hidup tidak bisa dipisahkan dengan hadirnya kesenian kecimol. Seiring dengan meningkatnya taraf kehidupan masyarakat, memungkinkan untuk menyewa kesenian kecimol. Pagelaran kesenian kecimol, membawa atau telah menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Perkumpulan sanggar seni kecimol setidaknya memerlukan personil sebanyak 25 sampai 35 orang. Adanya perkumpulan kecimol telah menciptakan lapangan kerja baru. Dengan demikian secara tidak langsung kesenian kecimol ikut membantu masyarakat mendapatkan lapangan kerja baru. Saat ini kesenian kecimol di pulau Lombok mendapat sambutan dari penikmat kesenian tradisional.

Kehadiran kesenian kecimol terutama pada upacara daur hidup khususnya pada tradisi nyongkolan banyak dipergunakan masyarakat Sasak. Kegiatan berkesenian ini memang tidak bisa sepenuhnya dijadikan tumpuan penghasilan bagi para pelaku kesenian kecimol. Adanya dukungan, terutama masyarakat pengguna seni menunjukkan adanya dukungan terhadap kesenian kecimol. Faktor dukungan masyarakat sangat mempengaruhi eksisnya kesenian kecimol untuk berkreasi dan mengembangkan kesenian tersebut.

4.6 Fungsi Dalam Bidang Sosial

Kesenian kecimol sesungguhnya juga memiliki fungsi sosial khususnya sosial keagamaan. Fungsi ini nampak jelas ketika ada kegiatan pendirian masjid, perkumpulan seni kecimol ikut mengundang warga masyarakat untuk hadir bergotong royong mengangkat berbagai material yang diperlukan. Ajakan untuk ikut bergotong-royong disampaikan melalui syair lagu yang dikumandangkan pada waktu pentas. Kehadiran kesenian kecimol

ini menggugah hati warga masyarakat sekitar untuk ikut beramai-ramai bekerja mendirikan tempat ibadah.

Ketika memasuki bulan puasa, fungsi sosial kesenian kecimol juga nampak jelas, karena tanpa adanya bayaran kelompok kesenian kecimol ditabuh keliling kampung dengan tujuan untuk membangunkan warga masyarakat untuk sahur. Adanya ronda yang dijalankan oleh kesenian kecimol ini manfaatnya sangat dirasakan oleh warga masyarakat. Kehadiran kesenian kecimol pada bulan puasa, dilakukan spontanitas oleh kelompok kesenian kecimol.

BAB V

NILAI BUDAYA KESENIAN KECIMOL

Pengertian nilai dalam konteks kebudayaan adalah sesuatu berawal dari pandangan hidup suatu masyarakat yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Pandangan hidup itu sendiri berasal dari sikap hidup manusia kepada Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya. Sikap hidup manusia dibentuk melalui berbagai pengalaman hidup manusia yang menandai sejarah kehidupan manusia dan masyarakat bersangkutan (Maran, 2000:40). Koentjaraningrat (1983: 25), sebagai seorang teoritis antropologi budaya mendefinisikan sistem nilai budaya sebagai konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Sejalan dengan pemikiran dan definisi nilai di atas, nilai budaya pada hakekatnya merupakan konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat. Sistem nilai budaya sebagai salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal, maka sistem nilai budaya juga berkembang dalam kehidupan masyarakat Sasak di Lombok. Sistem nilai budaya yang berasal dari sikap hidup manusia kepada Tuhan, alam semesta, dan sesamanya serta berfungsi sebagai pedoman bertingkah laku manusia, maka sistem nilai juga ditemukan dalam berbagai unsur

kebudayaan. Termasuk sistem nilai budaya dalam unsur kesenian. Dengan demikian, kecimol sebagai salah satu jenis kesenian juga memiliki sistem nilai budaya yang dianggap paling berharga. Sistem nilai budaya yang terdapat dalam kecimol meliputi semua aspek kehidupan sosial masyarakat di Lombok seperti semangat gotong royong atau kerjasama, kreativitas, estetika, pemenuhan kebutuhan ekonomi, sarana hiburan, maupun sarana pendidikan. Beberapa sistem nilai budaya yang ditemukan dalam kesenian kecimol diuraikan sebagai berikut.

5.1 Nilai Budaya Gotong Royong

Abraham Maslow menyebutkan bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar yang utama, salah satu di antaranya ialah kebutuhan untuk hidup bersama (Sutomo, 1995:69; Santoso, 2010:111-112). Pemenuhan kebutuhan dasar ini sejalan dengan pandangan para ahli psikologi sosial lainnya bahwa manusia sebagai *zoon politicon* (makhluk sosial) maka ia tidak dapat hidup sendiri (<http://www.kompasiana.com/roesharyanto/manusia-adalah-zoon-politicon>, diakses tanggal 03 Agustus 2015 07). Manusia senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain di sekitarnya untuk diajak bekerjasama. Karena itu, hubungan antar individu dan sosialisasi dengan individu-individu lain merupakan suatu kebutuhan dasar manusia.

Dengan bersosialisasi bersama orang lain di sekitarnya, maka manusia dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup, mulai dari pemenuhan kebutuhan hidup yang paling primer hingga kebutuhan-kebutuhan sekunder maupun tersier. Berkat kehadiran orang lain, manusia dapat bergaul, berkomunikasi, dan membentuk kelompok-kelompok sosial tertentu yang berfungsi untuk membangun kerjasama antarmanusia atas dasar kesamaan dan kecocokan pola pikir, hobi, maupun asal-usul.

Kerjasama yang baik antar individu melahirkan kelompok-kelompok sosial atau bentuk-bentuk komunitas tertentu. Kelompok atau komunitas ini berfungsi sebagai wadah untuk menam-

pung kesamaan keinginan, hobi, maupun pola pikir para anggotanya. Di dalam kelompok itu, manusia dapat berinteraksi secara intensif, bekerjasama, saling berbagi, saling membantu atau gotong royong. Aktivitas bekerjasama, saling berbagi, saling membantu atau gotong royong dilakukan apabila salah seorang anggota memiliki pekerjaan besar yang membutuhkan tenaga orang lain untuk ikut menyelesaikannya. Gotong royong yang banyak dilakukan dalam konteks masyarakat primer masa lampau adalah gotong royong dalam melaksanakan suatu hajatan, kegiatan pertanian, membangun rumah tempat tinggal dan rumah ibadah.

Kerjasama dan gotong royong telah berkembang pada masyarakat Sasak di Lombok sejak masa lampau dan sudah menjadi tradisi turun temurun hingga saat ini disebut *betulungan*. *Betulungan* dilakukan pada semua aspek kehidupan masyarakat terutama ketika memiliki *begawe* (hajatan, syukuran), kematian, mengolah sawah ladang, membangun rumah tempat tinggal, serta membangun rumah ibadah. Saat ini, intensitas tradisi *betulungan* semakin berkurang, namun masih dijalankan dalam hal-hal tertentu terutama ketika ada kejadian-kejadian penting dan *begawe* yang diwadahi dalam kelompok *banjar urip mateq* (kelompok suka duka). Pelaksanaan gotong royong tersebut melibatkan anggota kelompok banjar dalam kategori kelompok masyarakat luas.

Dalam lingkup kelompok kecil, konsep kerjasama dan gotong royong dibangun dalam lingkup organisasi kecil disebut *sekaha*. Pengertian *sekaha* di Lombok hampir sama dengan *sekaa* di Bali, yakni suatu organisasi yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar pertalian persahabatan yang punya persamaan kebutuhan (Astika, 1994:113). Kehadiran *sekaha* yang dibentuk atas dasar persahabatan dan tujuan tertentu masih tetap hidup dalam kehidupan masyarakat Sasak, terutama masyarakat di pedesaan. Masyarakat pedesaan yang bermatapencaharian sebagai petani, peranan *sekaha* berkaitan erat dengan aktivitas pengolahan lahan dan aktivitas relegi yang berhubungan dengan daur hidup manusia, dan kelompok kesenian.

Sekaha atau kelompok sosial yang berkaitan dengan kesenian tumbuh subur pada masyarakat pedesaan yang masih menjalankan tradisi dan adat-istiadat. Terutama *sekaha* atau organisasi kesenian kecimol ditemukan pada semua desa-desa di Lombok. Bahkan dalam satu desa terdapat lebih dari satu kelompok kesenian kecimol. Berdasarkan latar belakang munculnya kesenian kecimol, semata-mata untuk menggugah semangat masyarakat *betulungan* atau bergotong royong membangun tempat ibadah (musholla dan masjid). Pembangunan tempat ibadah membutuhkan biaya besar, yang dikumpulkan dengan bergotong royong menggalang dana dalam suatu kegiatan amal. Salah satu cara menggalang dana adalah dengan mendirikan kesenian kecimol. Kesenian kecimol yang berkembang di desa Masbagik kabupaten Lombok Timur, dibentuk untuk penggalangan dana terkait pembangunan Masjid Jamiq. Berkat kerjasama dan gotong royong masyarakat, masjid Jamiq berdiri megah dan menjadi masjid terbesar di Lombok Timur. Saat ini, masjid Jamiq menjadi kebanggaan masyarakat desa Masbagik berada di tengah-tengah keramaian desa, tepatnya di jalur utama jalan raya Lombok-Sumbawa. Kemegahan masjid ini adalah salah satu bukti masjid yang dibangun atas semangat gotong royong.

Dalam kehidupan masyarakat di Lombok, termasuk di Desa Masbagik, semangat gotong royong masyarakat desa telah terbina sejak masa lampau. Semangat gotong royong telah ditanamkan sejak dini dan menjadi aktivitas kehidupan sehari-hari. Gotong royong dan kerjasama diawali dalam melakukan aktivitas keseharian di lingkungan keluarga berlanjut sampai ke tingkat kampung. Di lingkungan keluarga mereka bekerjasama melakukan pekerjaan rumah tangga serta mengolah ladang bersama anggota keluarga. Di lingkungan kampung dan desa masyarakat membentuk kelompok-kelompok sosial disebut *sekaha* maupun *banjar*, terutama banjar *urip mateq* (kelompok suka duka). Banjar *urip mateq* berfungsi untuk melakukan kerjasama dan saling tolong-menolong jika salah satu warga mengamui musibah kematian maupun kerjasama saling membantu ketika melakukan *begawe* (hajatan dan syukuran).

Mengacu pada sistem organisasi *sekaha* maupun *banjar*, kerjasama dan gotong royong dilakukan dalam kelompok kesenian kecimol. Praktek-praktek kerjasama antar anggota tampak sejak awal berdirinya kesenian kecimol sampai kesenian tersebut berjalan dengan mapan. Masa-masa awal berdirinya kesenian kecimol, umumnya terbentur pada masalah pendanaan untuk pengadaan alat-alat dan biaya latihan. Agar latihan berjalan lancar dan alat-alat musik tersedia, seluruh anggota *sekaha* kecimol melakukan berbagai terobosan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Di sini fungsi kebersamaan dan gotong royong sangat penting, diawali dengan semangat dan tekad para anggota untuk latihan bermain musik serta mengumpulkan dana untuk keberlangsungan organisasi.

Kerjasama dan gotong royong dalam organisasi kecimol telah dilakukan sejak melakukan latihan. Mereka bekerjasama dan saling membantu agar menghasilkan kelompok musik yang kompak dan mampu memainkan berbagai irama musik yang baik. Demikian pula ketika kelompok musik telah mulai mapan dan sering mendapat panggilan pentas, uang yang diperoleh dari hasil pentas dibagi bersama sesuai kesepakatan bersama. Misalnya, grup kesenian kecimol paling tua di Desa Masbagik Utara didirikan oleh Bapak Ishak mengedepankan asas kebersamaan dan gotong royong. Group musik ini berdiri atas dasar kebersamaan dan kesatuan tekad para anggota. Bersama seluruh anggotanya, group kesenian ini dengan berupaya menjangrik bakat seni, minat, dan membangun sebuah lapangan kerja baru bagi pemuda di sekitarnya. Mereka bersama-sama berlatih bermain musik, menari, dan menyanyi sehingga menghasilkan kelompok kecimol yang solid dan mahir memainkan alat-alat musik.

Didukung semangat gotong royong yang tinggi, mereka berkarya mengembangkan kesenian kecimol. Dengan dana yang terbatas mereka melengkapi alat-alat musik kecimol dan terus berlatih untuk meningkatkan kemampuan dan membentuk kekompakan antar pemain agar saat pementasan memperoleh keserasan irama musik. Kekurangan modal digalang dengan meminta

sumbangan dari para donatur dan meminta bantuan permodalan dari pemerintah melalui pengajuan proposal. Penggalangan dana dilakukan dengan kerja keras dan semangat gotong royong yang tinggi dari seluruh anggota.

5.2 Nilai Budaya Kreatif

Nilai kreativitas dalam kesenian kecimol sesungguhnya telah ada sejak awal munculnya kesenian kecimol. Sebab, kesenian ini muncul atas kreativitas para penciptanya. Terlepas dari siapa yang memunculkan, beberapa sumber menyebutkan bahwa kecimol mulai muncul sekitar tahun 1980-an di wilayah Lombok Timur. Tidak diketahui dengan jelas dimana pertama kali muncul dan siapa yang menciptakan, yang pasti, kesenian kecimol lahir dari hasil kreativitas masyarakat Lombok. Munculnya kecimol dimulai dari kreativitas seni yang bersifat spontan dari masyarakat, khususnya kalangan generasi muda. Kesenian kecimol bermula dari kreativitas masyarakat untuk menghibur masyarakat ketika melakukan kegiatan gotong royong mengolah sawah atau ladang. Kecimol juga digunakan para remaja untuk memanggil masyarakat untuk datang dan bergotong royong di masjid. Hingga saat ini, dengan berbagai bentuk dan variasinya, kecimol digunakan untuk meramaikan berbagai kegiatan penting.

Kreativitas masyarakat membentuk kesenian kecimol menyebar hampir di seluruh wilayah di Lombok. Misalnya, pembangunan seni musik kecimol di desa Lenek Lombok Timur diawali oleh *loq* (seorang pemuda) bernama Cimol, sehingga diberi nama kecimol. Penyebarannya yang sangat pesat serta kreativitas masyarakat melakukan inovasi, kesenian kecimol bukan lagi kesenian milik masyarakat Lombok Timur, tetapi telah menjadi milik masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat. Saat ini hampir setiap kecamatan di Lombok memiliki memiliki grup kesenian kecimol (Pramono, 1991:214). Minat masyarakat terhadap kesenian ini sangat tinggi, sehingga sering kali diupah untuk tampil mengisi acara-acara tertentu. Mulai dari acara hajatan pribadi sampai dengan mengisi

acara pada hari-hari besar dan *event-event* tertentu di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bahkan kesenian kecimol ini sudah mulai ditampilkan di tingkat nasional.

Di desa Masbagik Utara, kecimol tradisional dibentuk oleh Bapak Ishak yang alat musiknya menggunakan alat-lat musik tradisional. Kemudian diteruskan oleh putranya, Bapak Nawawi. Berbekal daya kreativitas Bapak Nawawi, kecimol tradisional dipadukan dengan alat-alat musik moderen. Ternyata, perpaduan musik kecimol tradisional dengan alat musik moderen menghasilkan iraman musik yang harmonis dan enak didengar kemudian disebut *esot-esot* yang berarti bergeser sedikit. Sampai saat ini kecimol atau *esot-esot* ini berkembang marak di seluruh wilayah di Lombok, bahkan telah menyebar ke Sumbawa (wawancara dengan Bapak Nawawi, di Desa Masbagik, Senin 8 Juni 2015).

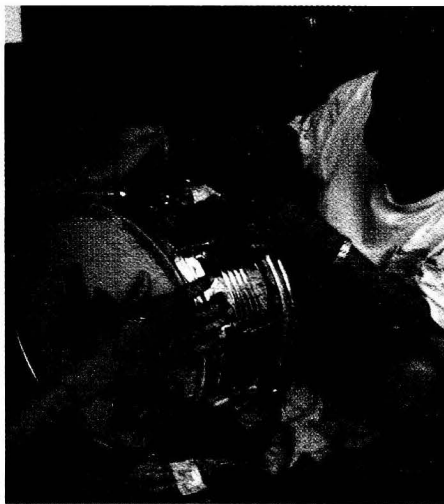
Kerativitas masyarakat dalam membentuk kesenian kecimol di Desa Masbagik Utara digunakan untuk menghibur masyarakat yang bergotong royong membangun masjid. Remaja masjid seringkali memainkan alat-alat musik ketika sedang mengumpulkan *amal jariah* (sumbangan sukarena) di pasar atau di jalan raya untuk pembangunan masjid. *Amal jariah* untuk sumbangan masjid biasanya dilakukan di jalan raya di depan masjid yang sedang dibangun sambil memukul alat-alat musik. Alat musik yang digunakan terdiri atas gendang, rebana, maupun alat-alat sederhana yang tersedia di masjid. Sejak awal munculnya kesenian kecimol, alat musik yang digunakan hanya beberapa buah gendang rebana, didukung beberapa buah *kulkul* (kentongan). Alat-alat musik ini dipukul secara berirama sehingga menghasilkan bunyi-bunyian dengan ritme yang teratur sehingga menghasilkan alunan nada yang enak didengar.

Ekspresi kreativitas masyarakat dalam kesenian kecimol tampak dalam pemakaian alat-alat musik yang merupakan *perpaduan musik modern dan tradisional Lombok*. Alat musik tradisional dipadukannya dengan alat-alat musik moderen seperti gitar, drum, cemprenge, dan lain-lain. Bahkan penggunaan alat-alat musik itu berkembang dengan dukungan *sound system* seperti

amplifier, speaker, dan mike. Perlahan-lahan, atas kreativitas para pendukungnya pula alat-alat musik ini berkembang dengan dilengkapi peralatan musik moderen berupa gitar, drum, *cempren* (alat musik berbentuk piringan terbuat dari logam dalam bahasa Inggris disebut *cymbal*). Sesuai fungsinya, simbal digunakan musik orkestra, pertunjukan musik perkusi, musik jazz, *heavy metal*, and *marching band*. Kecimol hampir mirip dengan musik orkes maupun marching band sehingga membutuhkan alat musik drum dan simbal. Sedangkan simbal itu sendiri menjadi rangkaian alat musik drum dan tidak terlepas dari alat musik drum tersebut.

Berdasarkan aliran musik yang dikembangkan dalam kelompok kesenian kecimol ini, maka kreativitas dan kebersamaan anak-anak muda sangat menonjol.

Sebagian besar anggota kelompok musik kecimol adalah kalangan anak-anak muda usia 16-25 tahun. Mereka rajin berlatih memetik gitar, menabuh drum, menyanyi, maupun menari. Termasuk memperbaiki alat-alat musik, menyetel dan mempersiapkan alat-alat, sampai mengangkut alat musik dilakukan oleh anggota kelompok tersebut yang sebagian besar kaum muda.



Gambar 5.1. Anggota kelompok kesenian kecimol bekerjasama memperbaiki drum
(Dok. Tim Peneliti 2015)

Kreativitas masyarakat khususnya kalangan remaja semakin terasah dengan banyaknya organisasi-organisasi kecimol bermunculan. Hal ini didukung minat masyarakat yang tinggi terhadap kecimol serta hasil kreativitas masyarakat yang semakin berkembang untuk menyikapi permintaan masyarakat terhadap kesenian kecimol. Kondisi demikian melahirkan berbagai bentuk kecimol kreasi baru seperti kecimol irama *dopang*, *koplo*, *rock dangdut*, dan sebagainya. Bersama kreativitas masyarakat, organisasi kesenian kecimol tumbuh subur dan menyebar luas di seluruh wilayah Pulau Lombok. Hampir semua desa memiliki *sekaha* (kelompok) kecimol. Kadang-kadang satu desa atau kelurahan di Lombok memiliki satu, bahkan sampai lima organisasi kecimol. Misalnya, di desa Babakan Kecamatan Labuapi Lombok Barat terdapat 5 (lima) kelompok kesenian kecimol. Di desa Masbagik Utara Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur terdapat 7 (tujuh) *sekaha* kecimol. Di Desa Gangga Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara lebih dari dua kelompok kesenian kecimol.

Pembentukan kelompok kesenian kecimol, umumnya bertujuan untuk menampung kreativitas, menjangking bakat dan minat, serta membangun sebuah lapangan kerja informal bagi pemuda-pemuda pedesaan di Lombok. Namun kreativitas masyarakat dihadapkan pada persoalan yang kendala utama yakni masalah dana untuk membiayai kegiatan. Tetapi, dengan daya kreativitasnya mereka memproduksi sendiri peralatan-peralatan yang cukup sederhana. Alat-alat lain seperti alat-alat elektronik yang tidak bisa diproduksi sendiri mereka membeli kelengkapan peralatan dengan mengumpulkan modal yang sangat minim. Tidak jarang organisasi kecimol ini mengajukan permohonan dana kepada para donatur dan mengharapkan bantuan permodalan kepada pemerintah daerah maupun pusat yang menangani bidang kebudayaan.

Bermodal ketekunan dan kreativitas, para pemuda mampu merintis pembentukan organisasi kesenian kecimol. Berkat kreativitasnya pula kesenian kecimol di Lombok semakin berkembang dengan berbagai variasi mengikuti dinamika masyarakat.

Hal ini dikemukakan Bartholomey (2001:276) bahwa kelahiran dan perkembangan *esot-esot* (kecimol) akibat dari kreativitas orang-orang yang inovatif. Kreativitas masyarakat (yang menciptakan kecimol) merupakan tulang punggung kesenian.

5.3 Nilai Budaya Estetika

Menurut teori ilmu psikologi terkait kebutuhan manusia yang dikemukakan Abraham Maslow, estetika atau keindahan merupakan salah satu *human basic needs* (kebutuhan dasar manusia). Kebutuhan akan keindahan merupakan hal penting, karena keindahan dianggap mampu memberi sensasi rasa nyaman pandangan mata manusia dan memberi motorik rasa nyaman pada jiwa manusia. Estetika atau keindahan merupakan salah satu pengalaman manusia yang diserap melalui panca indera, terutama indera mata, kemudian membuat manusia merasa nyaman dan menikmati keindahan itu sendiri (Ratna, 2007:3; Maran, 2000:141). Rasa nyaman dalam pandangan mata manusia ternyata mampu menstimulasi keseimbangan jiwa manusia. Sehingga, dalam tarian, estetika atau keindahan diekspresikan dengan bentuk gerakan-gerakan atau rangkaian gerakan tubuh manusia. Gerakan tubuh merupakan salah satu bagian dari kesenian yang mengedepankan stilisasi atau proses dan tahapan-tahapan gerakan tubuh. Jadi, gerakan tubuh manusia dalam kesenian merupakan ekspresi jiwa yang sarat dengan nilai-nilai keindahan.

Kecimol sebagai salah satu bentuk kesenian yang digemari masyarakat di Lombok, memiliki unsur estetika atau keindahan. Nilai-nilai estetika dalam kesenian kecimol meliputi 3 (tiga) unsur utama yakni; 1) irama musik; 2) suara penyanyi; 3) penari. Masing-masing ekspresi keindahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;

1) Irama Musik.

Keindahan semua aliran musik diperoleh dari ketukan alat-alat musik yang digunakan. Ketukan alat-alat musik

yang berpadu dengan teratur antara satu alat musik dengan alat musik lainnya menghasilkan nada-nada yang indah dan enak didengar telinga. Keindahan irama musik mampu mempengaruhi pikiran untuk mengikuti irama dan ikut larut dalam alunan musik tersebut. Seperti keindahan aliran musik lainnya, keindahan irama musik kecimol diperoleh dari ketukan alat-alat musik untuk menghasilkan alunan musik yang khas. Pemakaian alat-alat musik moderen seperti drum, *cempren* (simbal), petikan gitar, menghasilkan irama musik menyerupai aliran musik berirama melayu atau lebih dikenal dengan irama dangdut. Perpaduan irama musik melayu dengan unsur-unsur kesenian tradisional ini disebut kecimol. Kecimol, yang dominan melantunkan irama dangdut ini enak didengar sehingga dapat menarik perhatian orang untuk ikut menari berjoged mengikuti irama musik. Keindahan irama musik ini banyak diminati masyarakat sehingga sebagian besar kelompok kecimol di Lombok mengembangkan aliran musik irama dangdut, namun tidak mengesampingkan unsur-unsur tradisional di dalamnya.

2) Lirik Lagu

Seperti dikemukakan di depan, sejak awal munculnya kesenian kecimol, alat musik yang digunakan masih sangat sederhana terdiri atas beberapa buah gendang rebana dan *kulkul* (kentongan). Alat-alat musik ini dipukul secara berirama sehingga menghasilkan bunyi-bunyian dengan ritme yang teratur sehingga menghasilkan alunan nada yang enak didengar. Seiring dengan peningkatan pemakaian alat-alat musik moderen yang mengiringi nyanyian *pesinden* (penyanyi) laki-laki dan perempuan yang bertugas menyanyikan lagu-lagu tradisional Lombok atau lagu-lagu sesuai pesanan. Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kesenian kecimol meliputi lagu-lagu tradisional Sasak dan berbahasa Sasak, lagu-lagu berbahasa Indonesia, dan lagu-lagu berbahasa Inggris. Dalam lagu-lagu tersebut tersimpan berbagai pesan, khususnya lagu-

lagu tradisional Sasak yang sarat dengan petuah dan pesan-pesan moral. Dalam perkembangannya, selain menyanyikan lagu-lagu tradisional Sasak kesenian kecimol cenderung melantunkan irama musik melayu sehingga bisa dikatakan sebagai orkes musik dangdut. Lagu-lagu yang mengiringi juga mengarah pada lagu-lagu melayu, terutama lagu-lagu dangdut dari penyanyi-penyanyi dangdut Indonesia masa kini yang sedang digemari masyarakat. Contoh, ketika lagu-lagu dangdut yang dinyanyikan penyanyi Juwita Bahar berjudul "Buka Dikit Jos" sedang terkenal sekitar tahun 2014, lagu-lagu tersebut seringkali dilantunkan. Tahun 2015 ketika lagu berjudul "Sakitnya Tu Di Sini" dan "Goyang Dumang" yang dinyanyikan penyanyi Cita Citata sedang digemari masyarakat, lagu itu pun seolah-olah menjadi lagu "wajib" yang dilantunkan para pesinden kecimol. Keindahan irama lagu-lagu ini ternyata mampu memstimulasi masyarakat untuk ikut bergembira ria, menari, dan berjoged.

3) Tarian

Selain menggunakan alat-alat musik moderen dan pesinden, kecimol masa kini juga dilengkapi dengan tarian. Tarian adalah salah satu unsur estetika kesenian yang mengedepankan stilisasi gerakan tubuh. Gerakan tubuh menjadi unsur penting yang sangat menentukan dalam sebuah tarian. Tarian pun semakin menarik apabila dipadukan dengan iringan irama musik dan lagu-lagu yang indah. Dalam kesenian kecimol masa kini, pemakaian alat-alat musik moderen yang mengiringi nyanyian pesinden serta gemulai para penari menghasilkan hasil kreasi baru dalam perkembangan musik kecimol. Sebagian besar kelompok kecimol di Lombok mengembangkan aliran musik irama dangdut, yang dilengkapi dengan pesinden dan penari. Para penari di sini menjadi titik point pandangan mata, sehingga semua mata tertuju pada keindahan tarian dan gemulai gerakan tubuhnya. Gerakan-gerakan tubuh si penari mampu mengajak masyarakat untuk ikut menari bersama.

Ketika irama musik kecimol mengiringi pesinden melantunkan lagu "Buka Dikit Jos", "Sakitnya Tu Di Sini", atau pun "Goyang Dumang" yang memiliki irama riang sambil diikuti gemulai gerakan penari, maka masyarakat yang hadir ikut menari berjoged mengikuti irama lagu. Kecimol masa kini seringkali dilengkapi tarian moderen menyerupai tarian para penyanyi dangdut dengan pakaian ketat mengikuti lekuk tubuh penari. Hal ini sangat disayangkan oleh beberapa golongan masyarakat yang dianggap telah melanggar kesopanan berpakaian.

5.4 Nilai Ekonomi

Berbeda dengan latar belakang sejarah awal munculnya kesenian kecimol yang merupakan bentuk kreativitas, dan kebersamaan atau gotong royong untuk mendapat sumbangan biaya pembangunan masjid, nilai ekonomi mulai mengikuti kesenian kecimol pada perkembangan selanjutnya. Nilai ekonomi merupakan bentuk responsif terhadap minat dan kebutuhan masyarakat terhadap kesenian kecimol yang semakin meningkat. Peningkatan minat dan kebutuhan masyarakat dijawab dengan membentuk kesenian kecimol dan memperoleh imbalan finansial dari hasil pementasan kesenian kecimol. Menurut pengelola kesenian kecimol, hasil pementasan kecimol dianggap berpeluang besar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi serta meningkatkan pendapatan anggota pemain kecimol. Hal ini mendukung fungsi kecimol dewasa ini untuk kepentingan komoditas ekonomi.

Latar belakang ekonomi dan komoditas menjadikan kecimol sebagai penyokong pendapatan. Maka, pementasan kecimol pun memasang tarif pementasan dengan standar harga-harga tertentu. Saat ini, tarif pementasan kecimol dipatok harga di atas satu juta rupiah setiap kali pementasan. Meskipun telah dilatarbelakangi unsur ekonomi, sisi fleksibilitas ekonomi dalam bidang nilai sewa masih tampak dalam pementasan kecimol. Tetapi harga ini dapat berubah meningkat atau menurun tergantung situasi dan kondisi. Harga semakin mahal atau semakin murah tergantung pada jarak

pementasan, tempat pementasan, dan orang yang menanggapi. Demikian pula jika pementasan untuk meramaikan hajatan anggota *sekaha* kecimol, maka penetapan harga tidak berlaku. Sisi fleksibilitas nilai sewa didukung tiga aspek yakni;

1) Jarak pementasan

Jarak tempuh pementasan sangat mempengaruhi jumlah nilai sewa kesenian kecimol. Apabila jarak tempat pementasan relatif jauh dan membutuhkan kendaraan untuk mengangkut alat dan para pemain, maka harga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika pementasan jarak dekat maka dengan lokasi tempat tinggal pengelola kecimol maka harga pementasan lebih rendah. Nilai ekonomi dalam kesenian kecimol didukung apresiasi masyarakat sekitar yang menggemari kesenian ini. Masyarakat selalu menggunakan pementasan kesenian kecimol untuk meramaikan hajatan, terutama acara prosesi pernikahan atau *nyongkolan*. Biaya pementasan kecimol untuk acara nyongkolang ditentukan route dan jarak pementasan. Semakin panjang route pementasan atau semakin jauh tempat pementasan maka harga sewa pementasan semakin tinggi. Biaya pementasan akan meningkat, mencapai harga 800 ribu rupiah sampai 3 juta rupiah satu kali pentas, tergantung jauh atau dekat jarak lokasi pentas serta lamanya durasi waktu pentas. Harga sewa pementasan kecimol ditentukan jarak tempuh pementasan karena termasuk biaya transportasi untuk mengangkut alat-alat dan transport para pemain kecimol.

2) Waktu dan Tempat Pementasan

Waktu dan tempat pementasan ikut menentukan nilai ekonomi kesenian kecimol. Kecimol yang dipentaskan di daerah pedesaan untuk meramaikan *begawe* anggota kelompok kecimol sendiri atau pun masyarakat sekitarnya harganya berbeda dengan waktu dan tempat pementasan lain. Kecimol yang diupah untuk meramaikan *begawe* masyarakat sekitar relatif lebih murah. Mencapai angka sewa di bawah satu juta

rupiah. Sedangkan kecimol untuk meramaikan event-event tertentu seperti untuk ulang tahun pemerintahan maupun komoditas wisata dipatok dengan harga lebih mahal, mencapai di atas 3 juta rupiah satu kali pentas. Pementasan kecimol untuk komoditas pariwisata yang dipentaskan di hotel-hotel di daerah Senggigi, Kuta, dan tempat-tempat wisata untuk menghibur wisatawan asing memiliki nilai jual tinggi. Menurut informasi, saat ini belum ada standar pasti biaya pementasan kecimol untuk komoditas wisata. Biaya pementasan disetujui berdasarkan kesepakatan kelompok kesenian kecimol dengan pihak pengelola pariwisata.

3) Penyewa

Pementasan kecimol bagi *sekaha* (anggota organisasi kecimol) yang alat-alat musik merupakan milik kolektif masyarakat maka pementasan tidak mematok harga. Apabila anggota *sekaha* atau anggota pemain kecimol memiliki *begawe* (hajatan) maka kelompok ini merasa wajib menyumbang pementasan. Anggota yang memiliki hajatan tidak dikenakan biaya pementasan, hanya memberi syarat pentas disebut *andang-andang* terdiri atas beberapa kilogram beras, beberapa butir kelapa, biaya transport, dan konsumsi pemain. Pola pembayaran pada organisasi yang alat-alatnya milik *sekaha* (milik bersama atau milik kelompok) dikoordinor oleh ketua, kemudian dibagi bersama setelah dikurangi biaya operasional seperti biaya pemeliharaan alat-alat, konsumsi, transportasi, kas, dan lain-lain. Pada organisasi *kecimol* yang dimiliki seorang *boss*, maka sang *boss* atau pemilik berstatus sebagai pemimpin sekaligus pemilik alat-alat. Biaya pementasan ditetapkan oleh pemilik dan pembayaran diterima langsung oleh pemilik organisasi kecimol tersebut. Pemain memperoleh honor berdasarkan lamanya waktu pentas serta jauh dekatnya tempat pentas. Dalam hal ini semua hasil pementasan dikelola oleh pemilik, termasuk tanggung jawab pelaksanaan pementasan

dan kerusakan alat-alat seluruhnya menjadi tanggung jawab si pemilik.

5.5 Nilai Rekreasi

Rekreasi atau hiburan juga dikategorikan sebagai bagian dari kebutuhan manusia. Mengutip pandangan Maslow yang menyebutkan bahwa estetika atau keindahan merupakan salah satu *human basic needs* (kebutuhan dasar manusia) yang mampu memberi sensasi rasa nyaman pandangan mata manusia dan memberi motorik rasa nyaman pada jiwa manusia. Estetika atau keindahan merupakan salah satu pengalaman manusia yang diserap melalui panca indera, terutama indera mata, kemudian membuat manusia merasa nyaman dan menikmati keindahan itu sendiri (Ratna, 2007:3; Maran, 2000:141). Rasa nyaman dalam pandangan mata manusia ternyata mampu menstimulasi keseimbangan jiwa manusia. Keseimbangan jiwa ini diperoleh melalui rekreasi atau hiburan dalam berbagai bentuk seperti menikmati pemandangan alam yang indah, mendengarkan musik, menonton tari-tarian.

Nilai-nilai rekreasi sebagai pemenuhan kebutuhan dasar manusia dapat diperoleh dalam pementasan kesenian kecimol. Alunan musik kecimol, alunan suara dan nada lagu yang dinyanyikan pesinden, serta gemulai tarian sang penari memberi kenyamanan mata dan jiwa para penonton. Terpenuhinya kebutuhan akan kenyamanan jiwa memungkinkan kesenian kecimol muncul terkait fungsinya sebagai alat rekreasi atau hiburan. Sejak baru muncul hingga sekarang, kecimol dibentuk dalam rangka menghibur masyarakat yang sedang bekerja bergotong royong. Seperti dikemukakan masyarakat penggiat kesenian kecimol, kesenian kecimol di digunakan untuk menghibur masyarakat yang bergotong royong mengolah sawah maupun membangun masjid.

Meskipun telah menempuh perjalanan waktu yang cukup panjang, kesenian kecimol tetap berfungsi sebagai sarana hiburan. Hanya saja, fungsi kesenian kecimol tidak lagi untuk menghibur masyarakat ketika melakukan gotong-royong mengolah sawah

ladang atau gotong royong membangun masjid, tetapi telah mengalami perubahan menjadi ajang menghibur masyarakat atau meramaikan kegiatan yang berkaitan dengan upacara adat seperti arakan penganten sunat, nyongkol, dan lain-lain.



Gambar 5.2. Pementasan kesenian kecimol memberi hiburan bagi masyarakat sasak
(Dokumentasi Tim Peneliti tahun 2015)

Perubahan fungsi, nilai-nilai rekreatif dalam kesenian kecimol tetap menonjol. Secara intrinsik, nilai rekreasi berhubungan erat dengan nilai estetika. Masyarakat menggemari kecimol karena mampu menghibur masyarakat. Irama musik yang riang mendorong orang untuk ikut menari menggoyangkan badan. Ungkapan menarik yang menggambarkan kecimol yang sarat dengan nilai hiburan bahwa "orang sedang makan bila mendengar alunan nada kecimol makanan akan ditinggal untuk ikut bergabung, berjoged, dan bergembira ria dalam iringan musik kecimol". Ungkapan ini menggambarkan bahwa masyarakat haus hiburan, dan kesenian kecimol memberi hiburan untuk masyarakat umum.

5.6 Nilai Edukasi

Beberapa ahli menyebutkan pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai *long life education*. Dalam hal ini pendidikan dibutuhkan sepanjang hidup manusia, pendidikan adalah sebuah proses panjang dalam hidup manusia. Pendidikan juga dikatakan sebagai investasi masa depan, untuk mencapai cita-cita masa depan (Salain, 2009:19).

Pendidikan sebagai kebutuhan penting bagi kehidupan manusia telah diterapkan sejak manusia mengenal peradaban. Pendidikan diaplikasikan melalui pendidikan formal maupun non-formal, kongkrit dan abstrak. Pendidikan diinternalisasikan melalui pendidikan nonformal dan pendidikan formal. Pendidikan nonformal diperoleh sejak manusia lahir di lingkungan keluarga inti, kemudian berkembang pada keluarga luas, dan masyarakat sekitar. Pendidikan juga diajarkan dalam pendidikan formal melalui lembaga-lembaga pendidikan yang bertujuan memberi pengetahuan penting untuk bekal kehidupan.

Edukasi atau pendidikan juga diajarkan melalui berbagai bentuk dan media, salah satu di antaranya melalui media seni dalam bentuk lagu-lagu. Kesenian dianggap sebagai media yang ampuh untuk menerapkan materi pendidikan pada manusia, karena kesenian adalah pengalaman estetis yang mudah ditelaah nalar manusia. Dengan demikian, proses belajar dengan cara menyentuh nalar manusia menggunakan instrumen kesenian memungkinkan transmisi nilai-nilai berhasil lebih mudah dengan hasil lebih baik. Mendidik dan menanamkan nilai-nilai kehidupan menggunakan media kesenian, maka misi dan pesan-pesan yang akan disampaikan lebih mudah diterima. Sebab dalam kesenian transmisi nilai-nilai pendidikan tidak dilandasi unsur doktrinisasi dan otoriterisasi. Justru, melalui kesenian penanaman nilai-nilai ditransmisikan dengan cara yang indah dan menarik perhatian sehingga orang yang menjadi sasaran pendidikan merasa senang dan terhibur. Pendidikan yang diperoleh tanpa unsur pemaksaan,

dalam bentuk hiburan dan diterima dengan hati senang, akan lebih mudah masuk ke alam pikiran manusia.

Pada masa lampau, transmisi nilai-nilai pendidikan pada masyarakat Sasak di Lombok disampaikan melalui lagu-lagu tradisional atau seni vokal disebut *gegendingan*, *tembang*, *kidung*, dan *wirama*. *Gegendingan* adalah lagu-lagu tradisional yang memiliki lirik-lirik sederhana untuk menghibur anak-anak. Sedangkan *tembang*, *kidung*, dan *wirama* untuk menghibur orang dewasa diacu dari kesenian klasik seperti cerita Ramayanan, Mahabrata, dan cerita Panji. Jenis-jenis *tembang*, *kidung*, dan *wirama* ini pun beraneka ragam, misalnya *tembang sinom*, *pangkur*, *durma*, dan lain-lain (Tim Penyusun, 1997:141).

Pola-pola edukasi dalam kesenian kecimol menyerupai pola-pola masa lampau yakni menggunakan media seni yang menarik perhatian sehingga mampu menyentuh nalar manusia. Lagu-lagu yang dilantunkan bukan semata-mata jenis *tembang*, *kidung*, maupun *wirama* yang relatif kompleks, namun juga menyerupai *gegendingan* dengan syair-syair yang sederhana.

Dunia berkesenian di Lombok masa kini, transmisi nilai-nilai pendidikan dalam kesenian kecimol masih menyerupai pola-pola transmisi masa lampau, hanya saja lagu-lagu yang dilantunkan *pesinden* bukan lagi *tembang*, *kidung*, maupun *wirama*, tetapi cenderung pada lagu-lagu moderen masa kini. Lagu-lagu yang dinyanyikan umumnya lagu-lagu tradisional Sasak dan berbahasa Sasak, lagu-lagu moderen berbahasa Indonesia, dan lagu-lagu asing berbahasa Inggris, dikemas dalam irama dangdut maupun pop. Dalam syair lagu-lagu yang didendangkan *pesinden* tersimpan berbagai pesan. Terutama lagu-lagu tradisional Sasak sarat dengan petuah dan pesan-pesan moral. Misalnya syair lagu *buah lawas* yang sering dilantunkan dalam kesenian kecimol sarat dengan pendidikan moral sebagai berikut;

Bau paku sedin lampah
Memeri ngaken terasi
Pacu-pacu pade sekolah
Arak jari sangan mudi

Syair ini memiliki nilai edukasi untuk memberi nasehat betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan formal maupun pendidikan non formal sangat bermanfaat sebagai bekal menjalani hidup dikemudian hari.

*Pacu-pacu nalet bawang
Meli salak landang angka
Pacu-pacu ngaji sembahyang
Jari tebeng api neraka*

Artinya ;
Rajin-rajin menanam bawang
Membeli salak bersama angka
Rajin-rajin mengaji dan sembahyang
Supaya terhindar api neraka

Syair ini mengandung pelajaran terkait pendidikan agama dan moral untuk menasehati dan mengingatkan betapa pentingnya melakukan ibadah agama sebagai bekal di akherat nanti (Pramono, 1991:225)

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Kecimol adalah salah satu kesenian masyarakat di Lombok Nusa Tenggara Barat yang merupakan hasil kreativitas masyarakat. Pada awalnya kecimol merupakan kelompok kesenian yang menggunakan peralatan sederhana dengan alat-alat musik tradisional seperti gendang *rebane* (gendang rebana) dan *kulkul* (kentongan yang terbuat dari bambu). Musik ini digunakan untuk menghibur masyarakat yang sedang bekerja mengolah sawah, menghibur masyarakat yang sedang bergotong royong di masjid. Namun, seiring perjalanan waktu, kesenian kecimol mulai berkembang. Alat-alat musik yang digunakan dalam kecimol semakin berkembang dan bervariasi, bahkan dipadukan dengan penggunaan alat-alat musik moderen.

Kecimol yang memadukan alat musik tradisional dengan alat-alat musik moderen mulai muncul sekitar tahun 1980-an di Lombok Timur. Unsur budaya lokal atau kesenian tradisional tampak dalam penggunaan alat-alat musik tradisional seperti gendang *rebana*, kentongan, gendang *beleq*, gendang *kodeq*, dan *petuk*. Sedangkan penggunaan unsur musik moderen tampak dari penggunaan alat musik seperti gendang *jidur* (drum), fox, organ, gitar, bass, serta irama musik dangdut. Saat ini, kecimol sekarang menggunakan alat musik moderen mulai dari alat-alat musik tiup,

pukul, petik, juga alat-alat tambahan lainnya menyerupai drum band dan orkes dangdut.

Kecimol tradisional yang terdiri dari beberapa buah gendang rebane dan kulkul, berfungsi untuk memanggil masyarakat bergotong royong saat melakukan pekerjaan di sawah atau kebun. Juga digunakan untuk memanggil masyarakat bergotong royong membangun masjid, gotong royong membantu masyarakat yang memiliki begawe (hajatan). Sekarang, fungsi kecimol semakin berkembang dan mengalami modernisasi (proses pemutakhiran). Kecimol tidak lagi digunakan semata-mata untuk bergotong royong, tetapi telah memiliki motif-motif ekonomi. Berlatarbelakang fungsi ekonomi, kecimol disewa untuk meramaikan *begawe* (hajatan), meramaikan hari-hari besar nasional, dan even-even tertentu.

Proses modernisasi dan dimanika masyarakat, mempengaruhi keberadaan kecimol yang berkembang sesuai kreativitas masyarakat. Berbagai bentuk variasi kecimol bermunculan. Namun variasi tersebut cenderung menggeser kecimol yang menggunakan alat-alat musik tradisional menjadi kecimol dengan menggunakan alat-alat musik moderen dengan performa pemain yang mengadopsi produk-produk industri musik moderen. Termasuk kostum pemain tidak sepenuhnya menunjukkan unsur-unsur tradisional. Pemain laki-laki mengenakan celana panjang, kemeja, kaca mata hitam. *Pesinden* (penyanyi wanita) dan penari juga mengenakan celana panjang dan baju ketat yang menonjolkan lekuk tubuh.

Kesenian kecimol sebagai salah satu kesenian yang digemari di Lombok. Karena, lagu-lagu yang didendangkan berirama riang terutama irama dangdut yang mudah dicerna masyarakat. Lagu-lagu irama dangdut menarik masyarakat untuk ikut berjoged, bergembira. Berjoged dengan iring-iringan kecimol dilakukan semua lapisan baik tua maupun muda, bahkan anak-anak. Di balik kegemaran masyarakat terhadap kesenian kecimol, kesenian ini juga dianggap dapat mengikis ahlak masyarakat menuju perbuatan negatif. Dalam hal ini, kecimol dianggap musik jalanan yang akrab dengan minuman keras, sensualitas dan memacetkan lalulintas. Sebagian masyarakat menganggap kecimol sebagai musik yang

telah lepas jauh dari nilai-nilai budaya tradisional, sementara masyarakat membutuhkan kecimol sebagai sarana hiburan dan meramaikan hajatan dan hari-hari penting lainnya.

Pertentangan kecimol sebagai musik yang digemari namun dicaci membutuhkan sinergitas berbagai pihak. Kecimol sebagai wadah bagi anggota kesenian untuk menampung aspirasi, minat dan bakat seni para pemuda khususnya dibidang seni musik, kecimol membutuhkan perhatian berbagai kalangan terutama pemerintah selaku pemegang regulasi masyarakat dan penentu kebijakan. Berbagai permasalahan dalam kesenian kecimol membutuhkan solusi terbaik yang menguntungkan semua pihak.

6.2 Saran

Kecimol sebagai hasil kreativitas seni masyarakat Lombok ternyata mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan utama adalah dukungan serta penataan kecimol agar menjadi kesenian yang mampu menyejahterakan kehidupan masyarakat secara lahiriah maupun batiniah. Dalam rangka menciptakan kesenian kecimol yang selaras perlu dilaksanakan beberapa rekomendasi serta saran sebagai berikut;

1. Diberikan Bantuan Permodalan

Masalah ekonomi atau penyediaan modal menjadi kendala utama perkembangan musik kecimol. Beberapa kelompok kecimol berdiri tanpa modal yang memadai. Pembelian alat-alat musik dilakukan secara swadaya dengan mengumpulkan uang sedikit demi sedikit. Dengan peralatan seadanya karena terbentur masalah permodalan perkembangan kesenian kecimol tidak berjalan dengan baik, seperti dikemukakan salah seorang pengelola kesenian kecimol di Lombok Utara. Selain membutuhkan modal untuk membeli dan membiayai perbaikan alat-alat, kami juga membutuhkan sekretariat sebagai lokasi untuk pelatihan setiap minggunya dan sebagai tempat menyimpan peralatan kami, selama ini sekretariat

kami masih menggunakan berugak rumah ketua. Sehubungan dengan permasalahan tersebut pengelola organisasi kecimol sangat mengharapkan bantuan dana permodalan dari berbagai pihak yang peduli terhadap kesenian kecimol.

2. Diakui Sebagai Warisan Budaya

Kecimol sebagai sebagai wadah bagi anggota kesenian untuk menampung aspirasi, minat dan bakat seni para pemuda khususnya di bidang seni musik, perlu dukungan semua elemen masyarakat terutama dukungan pemerintah selaku lembaga negara yang meregulasi kehidupan masyarakat. Dalam beberapa hal pemerintah telah memperhatikan keberadaan kecimol sebagai salah satu unsur budaya masyarakat di Lombok. Pemerintah menggunakan kesenian kecimol dalam berbagai acara yang diselenggarakan di lingkungan pemerintahan. Misalnya, dalam rangka menyambut Tahun Baru 2015, Wali Kota Mataram, H. Ahyar Abduh, melepas peserta parade kesenian, antara lain kesenian *gendang beleq*, *bale ganjur*, *rudat*, *rebane*, dan *kecimol*. Pelepasan peserta parade tersebut dihadiri sejumlah kepala SKPD lingkup Pemerintah Kota Mataram yang dirangkaikan juga dengan penyerahan bantuan kepada 12 sanggar seni yang mengikuti parade kesenian. Bantuan yang diberikan merupakan bentuk perhatian dan dukungan pemerintah terhadap keberadaan sanggar kesenian yang ada di Kota Mataram, sekaligus sebagai komitmen pemerintah dalam mewujudkan Kota Mataram yang maju, religius dan berbudaya. Dengan dukungan pemerintah, para pelaku seni kecimol di Lombok mengharapkan agar kecimol diakui sebagai warisan budaya Indonesia. Dengan dukungan pemerintah diharapkan kecimol mendapat pengakuan masyarakat luas, termasuk pengakuan pemerintah Indonesia melalui penetapan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia. Melalui pengakuan tersebut, kesenian kecimol memiliki legalitas dan kesenian kecimol semakin dikenal.

3. Disusun Peraturan Tentang Kecimol

Selama ini kecimol dikenal sebagai kesenian yang banyak mendapat pro dan kontra di masyarakat. Di satu sisi kecimol dibutuhkan untuk menghibur masyarakat atau meramaikan acara yang berhubungan dengan tradisi masyarakat misalnya *sunatan*, *maulidan*, dan *nyongkolan*. Di sisi lain kecimol sering dituding sebagai pemicu kemacetan dan masalah-masalah sosial lainnya. Menurut pengakuan beberapa kalangan, kurangnya pengawasan dan keterlibatan berbagai pihak dalam menertiban arak-arakan kecimol menjadi sumber masalah pementasan kecimol. Oleh sebab itu pemerintah selaku regulator pemerintahan diharapkan memperhatikan kecimol dengan membuat peraturan pemerintah terkait kesenian kecimol. Pembuatan peraturan melibatkan pemerintah, masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, serta pelaku-pelaku kesenian kecimol. Peraturan yang disusun atas kerjasama semua unsur masyarakat diharapkan memperoleh jalan keluar terbaik untuk mengatasi permasalahan sosial yang diakibatkan pementasan kesenian kecimol.

KEPUSTAKAAN

- Akunt. Blogspot.com/2014/04/pengertian-kolaborasi-dalam-seni-musik.html.
- Astika, I Ketut Sudhana. 1994. "Seka dalam Kehidupan Masyarakat Bali" dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Penerbit BP.
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta. Kanisius.
- Bartholomew, John Ryan. 2001. *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana
- Basri, La Ode Ali. 2008. "*Kearifan Lokal Sebagai Modal Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Etnik Bajo, Bungin Permai Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara*". Denpasar: Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar.
- <http://www.kompasiana.com/roesharyanto/manusia-adalah-zoon-politicon>, diakses 03 Agustus 2015 07).
- Husnan, Lalu Erwan, 2012. *Ungkapan Tradisional Masyarakat Sasak*. Lombok. KSU Primaguna.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta. Dian Rakyat.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Mawan, 2012. Marginalisasi Musik Mandalin Desa Pujungan Kabupaten Tabanan Dalam Era Globalisasi. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Menbudpar, 2010. Keynote Speech Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia Dalam Seminar Nasional Kebudayaan Dan Pembangunan Karakter Bangsa. Universitas Udayana Denpasar, Jumat, 17 September 2010.
- Pemerintah Kabupaten Lombok Timur Kecamatan Masbagik Gambaran Umum Desa Masbagik Utara Profil Tahun 2013
- Pramono, Erwin Setiabudhi Quintyasmoro Hari. 1991. "Kesenian Kecimol Di Desa Lenek (Studi Tentang Fungsi Seni Misik Dan Tari Tradisional Pada Masyarakat sasak Di Lombok Timur)". Skripsi Sarjana (S1). Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Ratmaja, Lalu. 2012. *Lombok Selayang Pandang*. Lombok. KSU Primaguna.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salain, Putu Rumawan. 2009. "Pendidikan Investasi Masa Depan : Sebuah Catatan Bagi Kota Denpasar dalam *Multi Perspektif Pendidikan di Kota Denpasar*. Denpasar : Cipta Paduraksa.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sedyawati, Edi. 1985. *Pengaruh India Pada Kesenian Jawa: Suatu Tinjauan Proses Alkulturas*. Yogyakarta. Depdikbud.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Sudhartha, dkk, ed. 1993. *Kebudayaan Dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar. Upada Sastra.
- Sumandiyo Hadi, Y. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta. Pustaka.
- Sumarau, M.J. 2008. *Fungsi Kesenian Musik Tradisional pada Masyarakat Gorontalo*. Manado. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado.
- Sutomo.1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat. 1997/1998. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat Jilid 2*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wacana Lalu dkk. 1978 *Ensiklopedia Musik dan Tari Daerah Nusa Tenggara Barat* Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan kebudayaan Daerah Depdikbud.
- www. Pengertian.info/pengertian-seni.html. diakses tanggal 26 Januari-2015.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Lalu Istina Apandi
Pekerjaan : Seniman
Pendidikan : SMA
Alamat : Danger
2. Nama : Elya Susanti
Pekerjaan : Seniman
Pendidikan : SMA
Alamat : Danger
3. Nama : Zakaria
Pekerjaan : Seniman
Pendidikan : SMP
Alamat : Kesik
4. Nama : M. Nawawi
Pekerjaan : Seniman
Pendidikan : Diploma
Alamat : Masbagik
5. Nama : M. Jalalhulael
Pekerjaan : Guru Kesenian Sekolah SMA
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Masbagik

6. Nama : Jamaludin
Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar
Pendidikan : Sarjana
Alamat : Penakak
7. Nama : Rinaldi Rosyihan
Pekerjaan : Kepala Desa Masbagik
Pendidikan : Diploma
Alamat : Masbagik

Kecimol merupakan salah satu seni musik yang cukup populer di kalangan masyarakat Sasak yang ada di pulau Lombok. Seni musik ini mendapat tempat di kalangan masyarakat Sasak khususnya di kalangan generasi muda. Dewasa ini musik kecimol sudah banyak mengalami perkembangan, jika dibandingkan dengan awal kemunculannya di era tahun 80-an. Sebagai salah satu seni kolaborasi masyarakat Sasak, kesenian ini umumnya dipentaskan dalam rangkaian tradisi nyongkolan atau kitanan.

Diharapkan kehadiran buku ini dapat menggugah semangat generasi muda Sasak dalam upaya melestarikan kecimol sebagai salah satu warisan budaya leluhur. Melalui buku ini diharapkan masyarakat Sasak di Pulau Lombok lebih mengenal dan mencintai salah satu kesenian tradisional Sasak. Kecimol akan mampu bertahan, apabila generasi muda sebagai pewarisnya mau dan bangga dengan seni budaya daerahnya.

Selamat membaca.



Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com

ISBN 978-602-



9 786023 560400

Perpustakaan
Jenderal I

78
M
k

KECIMOL SENI KOLABORASI KAJIAN BENTUK FUNGSI DAN NILAI DI LOMBOK